

**KONTRIBUSI GROWTH MINDSET TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
DI MEDIASI OLEH *SELF-EFFICACY* SISWA SMA
MUHAMMADIYAH MALANG**

TESIS



**Nama : Anisa
Nim : 240401210010**

**JURUSAN MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**Kontribusi Growth Mindset Terhadap Motivasi Belajar di Mediasi Oleh
Self-Efficacy Siswa SMA Muhammadiyah Malang**

TESIS

Ditujukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
Salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh :

Anisa

Nim. 240401210010

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONTRIBUSI *GROWTH MINDSET* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
DI MEDIASI OLEH *SELF-EFFICACY* SISWA SMA
MUHAMMADIYAH MALANG**

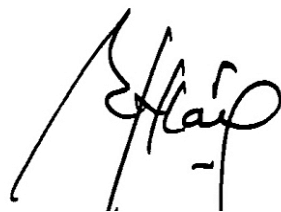
TESIS

Oleh :

**Anisa
240401210010**

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Muallifah, S.Psi. MA
NIP. 198505142019032008**

TESIS

**Kontribusi Growth Mindset terhadap Motivasi Belajar di Mediasi oleh
Self-efficacy Siswa SMA Muhammadiyah Malang**

Oleh:

**Anisa
240401210010**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 25 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji Utama


Prof. Dr. Ali Ridho, M.Psi
NIP:197804292006041001

Dosen Ketua Penguji


Dr. Novia Solichah, M.Psi
NIP:199406162019082001

Dosen Pembimbing I


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP: 197405182005012002

Dosen Pembimbing II


Dr. Muallifah, MA
NIP: 198505142019032008

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi Tanggal, 25 Juni 2026

Mengesahkan

**Rekan Fakultas Psikologi
Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Idris Mahmudah, M. Si
NIP: 196710291994032001

SURAT PERNAYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa
NIM : 240401210010
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **"Pengaruh *Growth Mindset* Terhadap Motivasi Belajar di Mediasi Oleh *Self Efficacy* Siswa SMA Muhammadiyah Malang"** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemukakan hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Juni 2026

Peneliti



Anisa

NIM.240401210010

MOTTO

“The good life is a process, not a state of being. It is a direction, not a destination”

“kehidupan yang baik adalah sebuah proses, bukan suatu keadaan yang tetap.
Kehidupan yang baik adalah sebuah arah yang terus dituju, bukan tujuan akhir
yang sekali dicapai lalu selesai”

-Carl Rogers

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah memberi penulis kekuatan, serta memberi kemudahan, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wasallam.

Karya tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang menjadi sumber semangat dan makna dalam perjalanan hidup saya. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis telah membesarkan, mendidik, mendoakan, senantiasa memberikan dukungan serta ridhonya yang tak terputus kepada penulis selama menempuh studi dan penyelesaian tesis. Selain itu juga ucapan terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kasih sayang yang tidak dapat penulis balas dengan hal sebesar apapun kepada saudara/i penulis yang telah memberikan pengertian, motivasi dan dukungan penulis.

Teruntuk teman serta kerabat dekat yang selalu memberikan dukungan, perhatian, kebaikan kepada penulis khususnya pada penyelesaian tugas akhir ini. Terutama Mely, Miranda, Mesi Indriyani, Auliya Dewi, Nery dan Aliyah. Serta seluruh Magister Psikologi angkatan 2024 yang telah memberi warna warni dan pengalaman untuk penulis. Serta teruntuk seluruh jajaran dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan pelajaran berharga. Seluruh mahasiswa/i fakultas psikologi.

Semoga karya sederhana ini menjadi pembahasan kecil atas dan doa keluarga yang begitu besar, serta menjadi bukti bahwa setiap pengorbanan dan doa lulus tidak pernah sia-sia di hadapan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas Rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan nikmat yang berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis yang berjudul “Pengaruh Growth Mindset Terhadap Motivasi Belajar di Mediasi Oleh *Self Efficacy* Siswa SMA Muhammadiyah Malang”. Shalawat beriringan salam tidak lupa saya hanturkan kepada baginda kita yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan juga pengikut beliau.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis memiliki berbagai rintangan dan hambatan dalam proses pengerjaannya, namun pada akhirnya dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan, bimbingan, dan kerjsama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing saya selama penelitian ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CARRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Elok Halimatus Sa’diyah M.Si selaku dosen pembimbing I
5. Dr. Mualifah, MA selaku dosen pembimbing II
6. Segenap Dosen Prodi Magister Psikologi yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Ayah saya tersayang yang senantiasa mendo’akan, memberikan motivasi, memberikan nasihat, memberikan dukungan baik secara moral maupun financial, serta berkontribusi besar dalam proses perkuliahan. Terimakasih karena telah menjadi sosok hebat dalam hidup penulis. Serta untuk Ibu saya tercinta yang senantiasa mendo’akan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta memberikan motivasi dan kontribusi besar dalam proses perkuliahan. Terimakasih karena telah menjadi sosok wanita hebat dalam hidup penulis.

8. Terimakasih disampaikan untuk kakak-kakak saya yang telah berkontribusi besar dalam proses perkuliahan saya dan juga mendo'akan, memotivasi, dan membantu dalam proses menyelesaikan tesis ini.
9. Terimakasih kepada teman seperjuangan penulis Aliyah yang telah memberikan motivasi serta dukungan dalam proses pengerjaan tesis
10. Terima kasih kepada seseorang yang hadir dalam hidup penulis Ratancha Muhammad Oeprisky yang menjadi bagian dari perjalanan penulis dan memberikan dukungan sehingga penulis termotivasi agar dapat menyelesaikan penyusunan thesis ini.
11. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2024 Magister Psikologi, atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
12. Seluruh civitas akademika Prodi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya menyadari dalam penyusunan proposal ini terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sekiranya dapat diberikan agar selama penyusunan proposal thesis ini jauh lebih baik. Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

Malang, 19 Juni 2026

Penulis

Anisa

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Motivasi Belajar	13
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	13
2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar	14
3. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	14
4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	16
5. Integrasi Keislama Motivasi Belajar.....	21
B. <i>Self-Efficacy</i>	22
1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	22
2. Indikator <i>Self-Efficacy</i>	24
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	25
4. Integrasi Keislaman <i>Self-efficacy</i>	26
C. Growth Mindset	28

1. Pengertian Growth Mindset	28
2. Aspek-Aspek Growth Mindset	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Growth Mindset.....	30
4. Integrasi Keislaman Growth Mindset	31
D. Teori Motivasi Belajar	33
E. Keterkaitan Antara Growth Mindset, <i>Self-Efficacy</i> dan Motivasi Belajar Siswa.....	37
F. Kerangka Berpikir.....	39
G. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional.....	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Instrument Penelitian	46
G. Analisis Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum.....	52
1. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 1 Malang.....	52
2. Gambaran Umum MA Muhammadiyah 1 Plus Malang	52
B. Pelaksanaan Penelitian	53
C. Hasil Penelitian	59
D. Pembahasan	69
BAB V : PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 : JUMLAH SISWA SMA MUHAMMADIYAH MALANG .	44
TABEL 3.2 : JUMLAH RESPONDEN BERLANDASKAN KELAS.....	45
TABEL 3.3 : BLUEPRINT SKALA GROWTH MINDSET	47
TABEL 3.4 : BLUEPRINT SKALA <i>SELF-EFFICACY</i>	48
TABEL 3.5 : BLUEPRINT MOTIVASI BELAJAR	49
TABEL 4.1 : DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN URUTAN USIA.....	53
TABEL 4.2 : KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN	54
TABEL 4.3 : KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN KELAS.....	54
TABEL 4.4 : DESKRIPSI VARIABEL BERDASARKAN USIA.....	55
TABEL 4.5 : DESKRIPSI VARIABEL BERDASARKAN JENIS KELAMIN	56
TABEL 4.6 : DESKRIPSI VARIABEL BERDASARKAN KELAS.....	56
TABEL 4.7 : RATA-RATA JAWABAN RESPONDEN	57
TABEL 4.8 : DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL MOTIVASI BELAJAR	58
TABEL 4.9 : DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL SELF-EFFICACY	58
TABEL 4.10 : DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL GROWTH MINDSET	59
TABEL 4.11 : LOADING FACTOR GROWTH MINDSET	60
TABEL 4.12 : LOADING FACTOR SELF-EFFICACY	61
TABEL 4.13: LOADING FACTOR MOTIVASI BELAJAR	61
TABEL 4.14 : AVERAGE VARIANCE EXTRACTED (AVE)	62
TABEL 4.15 : CROSS LOADING	63
TABEL 4.16 : HETEROTRAIT MONOTRAIT RATIO (HTMT)	64
TABEL 4.17 : FORNELL LARCKER CRITERION	64

TABEL 4.18 : CRONBACHS ALPHA DAN COMPOSITE	
RELIABILITY	65
TABEL 4.19 : BESAR PENGARUH F2	67
TABEL 4.20 : Q2 PREDICTIVE RELEVANCE	68
TABEL 4.21 : UJI HIPOTESIS PARSIAL	69
TABEL 4.22 : UJI HIPOTESIS SIMULTAN	70
TABEL 4.23 : UJI HIPOTESIS MEDIASI	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir	40
Gambar 4.1 : model struktural dengan koefisien jalur	66

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen penelitian.....	90
----------------------------------	-----------

ABSTRAK

Anisa, 240401210010, Kontribusi Growth Mindset Terhadap Motivasi Belajar di Mediasi Oleh Self-efficacy Siswa SMA Muhammadiyah Malang, Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) motivasi belajar memiliki peran yang semakin krusial. Siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja akhir seperti halnya meningkatnya tuntutan akademik, kompleks dalam materi pelajaran serta tekanan dalam mempersiapkan masa depan, baik dalam konteks Pendidikan lanjutan maupun dalam dunia kerja. Situasi seperti ini akan menuntut siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan agar mampu mengelola tuntutan belajar secara mandiri. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh growth mindset terhadap motivasi belajar di mediasi oleh *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang.

Populasi penelitian ialah siswa SMA Muhammadiyah Malang. Sampel ditentukan melalui Teknik random class sampling dengan jumlah 200 responden. Analisis data menggunakan metode menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 4.1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Growth Mindset berkontribusi Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Malang, 2). Growth Mindset Berkontribusi Terhadap *Self-efficacy* Siswa SMA Muhammadiyah Malang, 3). *Self-efficacy* Tidak Berkontribusi Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Malang, 4). Growth Mindset dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terdapat hubungan terhadap variable Motivasi belajar sebesar 9,7% Siswa SMA Muhammadiyah Malang, 5) *Self-efficacy* tidak dapat memediasi growth Mindset Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Malang. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh Growth Mindset secara langsung daripada melalui mekanisme *self-efficacy*.

Kata Kunci; Growth Mindset, Motivasi Belajar, *Self-efficacy*, Siswa SMA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan era globalisasi yang semakin pesat, dunia Pendidikan terus dituntun untuk lebih mengembangkan dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta menjadi bibit sumber daya manusia yang dapat diandalkan, mampu bersaing dan memiliki semangat yang tinggi, sehingga dapat berpartisipasi dalam membangun negara Indonesia yang lebih maju lagi dan mampu bersaing dalam dunia internasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan Pendidikan yang tepat guna dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa (Setriani & Puspitasari, 2023).

Pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) motivasi belajar memiliki peran yang semakin krusial. Dimana siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja akhir seperti halnya meningkatnya tuntutan akademik, kompleks dalam materi pelajaran serta tekanan dalam mempersiapkan masa depan, baik dalam konteks Pendidikan lanjutan maupun dalam dunia kerja. Situasi seperti ini akan menuntut siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan agar mampu mengelola tuntutan belajar secara mandiri (Sari & Wahyuni, 2021).

Oleh karena itu, Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar menjadi kekuatan yang mendorong individu untuk memulai, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar guna untuk mencapai tujuan yang telah di harapkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam menyelesaikan tugas, mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi akademik. Sebaliknya, ketika motivasi belajar rendah akan dapat menyebabkan siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran, mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, serta kurang optimal dalam

mengembangkan potensi akademiknya. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Sabriyani et al., 2025).

Motivasi belajar tidak muncul secara langsung, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi berbagai aspek seperti keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), pola pikir (*growth Mindset*), minat tujuan belajar, serta regulasi diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor internal yang memiliki peran penting karena berkaitan dengan bagaimana individu memandang kemampuan dirinya, menyikapi tantangan, serta lebih mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan belajarnya (Winkel, 2009).

Oleh sebab itu, Pendidikan tidak hanya dituntut untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan aspek kognitif siswa yang berperan penting dalam keberhasilan belajar dan kesiapan untuk menghadapi tantangan global. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam dunia Pendidikan adalah motivasi belajar siswa, karena motivasi sendiri merupakan hal yang paling utama untuk menentukan sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (Ishida & Sekiyama, 2024) Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, minat yang kuat, serta kesediaan untuk menghadapi kesulitan akademik, sementara siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung pasif, mudah menyerah dan hanya belajar untuk memenuhi tuntutan nilai semata. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan (Fernando & al., 2024).

Namun demikian, berbagai data empiris menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMA masih menjadi persoalan yang serius. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengemukakan bahwa hal ini terlihat dari skor tiga kompetensi terkait literasi, numerus dan

sains yang sama-sama lebih rendah dibandingkan dengan penilaian pada periode tiga tahun sebelumnya, yakni 2018. Ditinjau dari skor literasi atau membaca, Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 359 pada tahun 2022. Angka tersebut menurun 12 poin dibandingkan periode 2018 dengan skor 371. Kemudian skor numerasi atau perhitungan matematika di Indonesia sebesar 366 poin. Nilainya juga mengalami penurunan 13 poin dibandingkan 2018 dengan nilai 379 poin. Selain itu, penilaian sains yang dimiliki Indonesia sebesar 383 poin, angkanya juga menurun dari 2018 yang sebesar 396 poin. Secara skor absolut memang terdapat penurunan, akan tetapi peringkat PISA 2022 di Indonesia naik 5-6 posisi dibandingkan 2018 (OECD, 2023).

Hasil PISA yang dikemukakan di atas dapat menjadi motivasi bagi para guru untuk lebih bekerja keras dalam mempersiapkan siswa yang lebih berkualitas. Guru masih dominan memberikan pembelajaran hanya pada penguasaan konten saja. Hal ini menjadikan siswa paham pada konten namun tidak memiliki keterampilan dalam penerapannya terutama untuk memecahkan masalah. Pembelajaran yang hanya sekedar penguasaan konten tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa bahkan merasa bosan dan tidak tertarik karena harus terus menerus belajar teori. Sering muncul pertanyaan siswa mengenai untuk apa materi pelajaran itu dipelajari. Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, juga menjadikan pembelajaran di sekolah lebih bermakna merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa (OECD, 2023).

Salah satu faktor internal yang mendapat perhatian besar dalam kajian psikologi Pendidikan kontemporer adalah *growth mindset*. Menurut C. S. Dweck, (2006) *mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan potensi individu dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat dan pengalaman yang berkelanjutan. Siswa dengan *growth mindset* cenderung memandang kesulitan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan

sebagai indikasi ketidakmampuan diri. Sehingga studi penelitian yang dilakukan oleh Nur Ramadhanti et al., (2025) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara growth mindset terhadap hasil belajar dengan nilai signifikansi 0,004, terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar dengan nilai signifikan 0,000 dan terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara growth mindset dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dengan nilai signifikansi 0,000. Data tersebut memperkuat pandangan bahwasanya dengan menumbuhkan growth mindset pada siswa dapat membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dan meraih kesuksesan dalam belajar. Temuan tersebut di dukung oleh penelitian Mulyanti, (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan growth mindset dalam pembelajaran menjadi kunci utama dengan menekankan usaha dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan menggunakan penguatan yang positif, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap belajar yang terbuka dan tahan terhadap kegagalan, sehingga memperkuat motivasi belajar dan mendukung perkembangan pribadi siswa yang berkelanjutan. Kemudian Nasar & Ichsan, (2023) mengemukakan bahwa mindset tumbuh untuk dimiliki oleh setiap siswa, dan setiap siswa memiliki power dalam memunculkan perilaku. Dengan adanya kekuatan dari mindset tumbuh yang dimiliki oleh siswa akan membuat siswa memiliki konsep belajar dan perilaku yang positif. Dalam artian bahwasanya siswa menjalani proses belajar dengan keyakinan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui belajar yang sungguh-sungguh dan pengalaman.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berperan penting dalam menentukan pilihan tugas, tingkat usaha, ketekunan, serta ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. serta siswa cenderung lebih percaya diri, berani menghadapi tantangan serta memiliki motivasi belajar yang tinggi Ketika dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah (Setriani & Puspitasari, 2023). Dalam hal ini, *self-efficacy* menjadi konstruk psikologis yang sangat relevan. Sehingga Bandura (1997) mendefinisikan *self-*

efficacy ialah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan Tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Sehingga studi penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al., (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar, dengan presentasi pengaruh mencapai 49,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Temuan tersebut di dukung oleh Scott Howell et al (2022) mengemukakan bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* maka seseorang cenderung untuk mencoba tugas baru, baik itu tugas yang menantang, mempelajari teknologi baru, atau mengadopsi strategi pengajaran baru, jika ia merasa bahwa tugas tersebut dapat di selesaikan dengan sukses dan akan menghasilkan yang positif (Alif et al., 2024). Kemudian pandangan di atas di perkuat oleh O. Datsenko et al, (2023) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah kualitas unik dan umum yang menggabungkan motivasi, komponen kognitif, kepercayaan diri, dan sikap terhadap kesuksesan, yang menunjukkan kematangan dan kompetensi psikologis. Dengan demikian, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk mengambil tantangan baru dan berusaha mencapai keberhasilan (Alif et al., 2024).

Berdasarkan realitas di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan sebagai guru BK mengatakan bahwa motivasi belajar siswa cenderung rendah dan belum merata, dan juga Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran secara pasif, dimana dengan kurangnya keterlibatan dalam hal bertanya, diskusi serta mengeluarkan pendapatnya di dalam kelas. juga menunjukkan Sebagian siswa menunjukkan kurangnya semangat belajar, kurang aktif dalam pembelajaran serta belajar hanya menjadi tuntutan dari guru. Guru tersebut juga mengatakan bahwa Sebagian siswa lebih mudah menyerah Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit. Dan juga merasa tidak mampu mengikuti pelajaran tertentu serta kurangnya percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 november 2025 di SMA Swasta Muhammadiyah Malang, maka peneliti melibatkan 2 siswa kelas X dan XI, diperoleh informasi bahwa mereka belajar hanya berdasarkan tuntunan akademik atau keinginan sendiri untuk mencapai nilai yang baik.

“siswa disini yang mana ia mengungkapkan bahwa dia belajar hanya karena tuntutan akademik dan kewajiban dari orang tua seperti halnya saya belajar supaya nilainya tidak jelek dan bisa naik kelas.
(wawancara NP, sebagai seorang siswa)

Pernyataan ini serupa yang dikatakan oleh siswa lainnya:

“siswa tersebut juga mengaku bahwa kesulitan untuk mempertahankan semangat belajarnya Ketika menghadapi mata pelajaran yang sulit, seperti halnya kalau pelajarannya susah dan gurunya cuma menjelaskan saja, saya jadi malas dan tidak fokus, kadang saya nggak langsung semangat belajar apalagi kalau dari awal sudah nggak paham, jadi saya duduk tanpa benar-benar memperhatikan”
(Wawancara TW, sebagai seorang siswa)

Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan siswa lainnya:

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih didominasi oleh faktor eksternal, seperti tuntunan akademik dan kewajiban dari orang tua, bukan dorongan intrinsik untuk memahami materi. Selain itu siswa juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam mempertahankan semangat belajar dan fokus Ketika menghadapi mata pelajaran yang sulit, saat metode pembelajaran yang kurang variatif. Hal tersebut akan mencerminkan rendahnya ketekunan dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang akan berdampak pada menurunnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung oleh Fatwa (2014) yang mengatakan bahwa pengajaran yang monoton kurang bervariasi, bersifat repetitive dan tidak melibatkan interaksi yang menarik. Pengajaran yang monoton biasanya terdiri dari ceramah yang Panjang dengan sedikit partisipasi aktif dari siswa. akibatnya, siswa menjadi bosan, tidak tertarik, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas

belajar siswa dan pencapaian tujuan pembelajarannya. Pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa bosan saat belajar di kelas. Selama proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis. Padahal, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, guru adalah ujung tombak Pendidikan, mempunyai kewajiban yang lebih besar sebagai pengajar dan pendidik. Peran guru adalah mampu mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif, artinya memberikan sesuatu yang sesuai dengan harapan (Susanti et al., 2024). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Rizki (2025) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal seperti peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar, memiliki pengaruh terbesar, diikuti oleh faktor internal seperti self-efficacy dan minat siswa. teknologi memberikan kontribusi yang signifikan, meskipun lebih kecil di bandingkan faktor internal dan eksternal. Interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam kelas juga memainkan peran penting meskipun dengan pengaruh yang lebih kecil. Secara keseluruhan, faktor eksternal lebih dominan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan fenomena diatas di buktikan dari data penelitan yang dilakukan oleh Septianto & Darmawan (2025) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan secara signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa setingkat SMA, dimana siswa dengan motivasi yang optimal cenderung akan terlibat lebih aktif serta memiliki hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian dari Athirathan (2025) yang mengemukakan bahwa hubungan antara aspek psikologi seperti kepercayaan diri dan motivasi belajar juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar berkorelasi dengan kepercayaan diri siswa, akan berdampak pada menurunnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sedangkan penelitian dari Rahman (2021) yang mengemukakan bahwa siswa yang termotivasi tinggi akan memiliki

ketekunana yang sangat kuat dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugasnya, sedangkan siswa dengan motivasi yang rendah menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran atau lingkungan sekolah, akan tetapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal psikologis siswa, Growth mindset dan *self-efficacy* menjadi kunci dalam menjelaskan perkembangan motivasi belajar siswa. sehingga penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan antara growth mindset dan motivasi belajar. Namun, dalam penelitian ini variable self-efficacy sebagai variable mediasi yang menjadikan penelitian ini berbeda dari sebelumnya, karena penelitian yang menjadikan self-efficacy sebagai variable mediasi masih sangat relative terbatas. Hal tersebut dilihat dari penelitain terdahulu yang mengkaji variabel-variabel tersebut. Beberapa studi menunjukkan Penelitian dari D. D. Cahyono et al (2023) yang mana mengemukakan bahwa growth mindset terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar PJOK siswa. terdapat penelitian lain oleh Hasil penelitian Sabriyani et al, (2025) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan growth mindset terhadap self-efficacy siswa ($a = 0,740$, $p < 0,001$), kemudian tidak terdapat pengaruh langsung signifikan growth mindset terhadap hasil belajar ($c' = 0,349$, $p = 0,249$), dan Terdapat pengaruh tidak langsung positif dan signifikan growth mindset terhadap hasil belajar melalui mediasi self-efficacy ($ab = 0,930$, CI [0,478 s.d. 1,438]), yang menunjukkan adanya mediasi penuh (full mediation). Dengan demikian, self-efficacy terbukti berperan sebagai mediator penuh dalam hubungan antara growth mindset dan hasil belajar. Sehingga dapat ditegaskan bahwa peran keyakinan diri sebagai pendorong utama keterlibatan dan ketekunan belajar. Oleh karena itu. Temuan ini dapat menguatkan bahwa self-efficacy memiliki posisi secara strategis sebagai mediasi dalam hubungan growth mindset dan motivasi belajar (Hasanah & Pasaribu, 2022). Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk lebih memahami bagaimana

pengaruh growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA di malang dengan self-efficacy sebagai mediasi.

Oleh karena itu, self-efficacy yang menjadi faktor internal dalam menjembatani bagaimana growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang. Keterbatasan penelitian ini dalam mengintegrasikan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi antara growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA dalam satu model analisis masih relatif jarang, sehingga pemahaman mengenai proses internal pembentukan motivasi belajar siswa SMA belum komprehensif, dan juga minimnya menggunakan kuantitatif berbasis mediasi dengan menggunakan data Analisis SEM.

Berdasarkan kesenjangan gap riset meskipun penelitian tentang growth mindset, self-efficacy dan motivasi belajar telah berkembang, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Dimana Sebagian besar penelitian menguji kontribusi langsung antara growth mindset dan motivasi belajar, dan penelitian antara self-efficacy terhadap motivasi belajar, sementara mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan tersebut belum diuji secara empiris. Dan juga penelitian yang menempatkan self-efficacy sebagai variabel mediasi dalam kontribusi antara growth mindset dan motivasi belajar masih terbatas, khususnya pada siswa SMA. Dalam konteks pendidikan dalam mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis masih relatif jarang, sehingga pemahaman mengenai proses internal pembentukan motivasi belajar siswa SMA belum komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yaitu dengan melihat permasalahan atau fenomena yang sering terjadi di lapangan serta perlu di kaji lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih praktis bagi guru dan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajarnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara growth mindset dan motivasi belajar pada siswa SMA. Penelitian ini tidak hanya menguji kontribusi langsung antar variabel, tetapi juga menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang. Namun dengan

berbagai penelitian yang saya temui yaitu lebih cenderung menguji kontribusi langsung antara *growth mindset*, motivasi belajar dan *self-efficacy* secara terpisah. Sehingga penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme psikologis internal yang mendasari munculnya motivasi belajar siswa. dari sudut pandang psikologi Pendidikan, pendekatan ini sangat penting karena motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan, dimana hal tersebut dapat berkembang. Tetapi dapat dilihat juga sejauh mana siswa meyakini dirinya sendiri Ketika menghadapi tuntutan akademik. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekedar menilai hubungan antara variable akan tetapi bagaimana proses psikologis dalam keyakinan kognitif tentang kemampuan dirinya yang dapat menjadi pendorong belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wahidah et al (2021) yang mana membuktikan bahwa pelatihan *growth mindset* mampu meningkatkan keyakinan kemampuan akademik siswa, yang merupakan fondasi pembentukan *self-efficacy*. Penelitian dari A. Cahyono & Kuntjoro (2023) mengemukakan bahwa hubungan positif antara *growth mindset* dan motivasi belajar siswa SMA, namun belum menjelaskan mekanisme psikologis yang dapat mendasarinya. Serta penelitian dari Hasanah & Pasaribu (2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang dimana dapat ditegaskan bahwa peran keyakinan diri sebagai pendorong utama keterlibatan dan ketekunan belajar. Oleh karena itu. Temuan ini dapat menguatkan bahwa *self-efficacy* memiliki posisi secara strategis sebagai mediasi dalam hubungan *growth mindset* dan motivasi belajar.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *growth mindset* terhadap motivasi belajar di mediasi oleh *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang. Selain itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan, kepribadian, serta pendidikan terkait *growth mindset*, *Self-efficacy*, dan motivasi belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat Kontribusi antara *growth mindset* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang?
2. Apakah terdapat kontribusi antara *growth mindset* terhadap *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang?
3. Apakah terdapat kontribusi *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang?
4. Apakah terdapat kontribusi *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang?
5. Apakah *self-efficacy* memediasi kontribusi antara *growth mindset* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kontribusi antara *growth mindset* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang.
2. Mengetahui kontribusi *growth mindset* terhadap *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang.
3. Mengetahui kontribusi *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang.
4. Mengetahui kontribusi *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang
5. Mengatahui apakah *self-efficacy* memediasi kontribusi *growth mindset* dan terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, dengan memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor psikologis internal berperan dalam menentukan keberhasilan akademik, serta menjadi dasar bagi pengembangan teori dan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan mindset positif dan keyakinan diri siswa.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Guru dan pendidik: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memahami pentingnya membangun pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan *self-efficacy* siswa. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri, ketekunan,
 - b. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa kemampuan akademik bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi belajar yang efektif, dan sikap pantang menyerah. Dengan demikian, siswa dapat lebih termotivasi untuk berprestasi dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan belajar.
 - c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam merancang program pengembangan karakter dan bimbingan konseling yang berfokus pada peningkatan *growth mindset* dan *self-efficacy* siswa. Program tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar secara menyeluruh di lingkungan sekolah.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dasar perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji variabel psikologis lain yang berkaitan dengan prestasi belajar, seperti *grit*, resiliensi akademik, atau motivasi berprestasi, baik pada jenjang pendidikan yang sama maupun berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Winkel (2009) motivasi adalah dorongan yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Yang artinya dimana daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Winkel (2009) belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dan nilai-nilai sikap yang di tembakannya. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri.

Dari pendapat ahli diatas dapat dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses penggerak alamiah yang timbul dengan adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar, untuk melakukan aktifitas demi mencapai tujuan dalam belajar. Perilaku seseorang akibat pengalaman interaksi antara individu dan lingkungan dalam menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang akan menjamin keberlangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga dorongan internal dan eksternal pada diri siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar yang menambah keterampilan dan pengalaman (Zamsir et al., 2020).

2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Winkel (2009) motivasi belajar diekolah lazim dibedakan menjadi atas dua bentuk yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsic adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar symbol dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus dan pujian, oleh karena itu, motivassi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diterukan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

3. Aspek-Aspek Motivasi belajar

Menurut Winkel (2009) ada 5 aspek yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, ialah:

a. Dorongan untuk Berprestasi

Dorongan untuk berprestasi merupakan aspek motivasi belajar yang berkaitan dengan keinginan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa dengan dorongan berprestasi tinggi akan berusaha memperoleh nilai yang baik dan menunjukkan komitmen dalam mencapai standar keberhasilan tertentu. Menurut Winkel (2009),

motivasi belajar mendorong individu untuk melakukan usaha belajar secara maksimal demi mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Ketekunan dalam Belajar

Ketekunan dalam belajar mencerminkan kegigihan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang termotivasi akan tetap berusaha memahami materi meskipun mengalami hambatan atau kegagalan. Winkel (2009) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi menjaga keberlangsungan kegiatan belajar, sehingga siswa tidak mudah menyerah dan mampu mempertahankan konsistensi dalam belajar.

c. Minat dan Perhatian terhadap Pelajaran

Minat dan perhatian terhadap pelajaran merupakan aspek motivasi belajar yang ditandai dengan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, ia akan lebih fokus, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan Winkel, minat berperan sebagai faktor internal yang memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

d. Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar menunjukkan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas belajarnya secara mandiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mampu belajar tanpa harus selalu diarahkan oleh orang lain, serta berinisiatif mencari sumber belajar tambahan. Menurut Winkel, motivasi yang kuat mendorong individu untuk mengontrol dan mengelola perilaku belajarnya sendiri.

e. Orientasi Tujuan Belajar

Orientasi tujuan belajar berkaitan dengan arah dan sasaran yang ingin dicapai siswa melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar dapat berupa pencapaian akademik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang seperti cita-cita dan masa depan. Winkel menekankan bahwa motivasi memberikan arah pada aktivitas belajar sehingga siswa memiliki fokus dan tujuan yang jelas dalam belajar.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung wajar, kadang lancar kadang tidak, kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal tersebut semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar. Hal tersebut merupakan kenyataan yang sering dijumpai pada siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar. Perbedaan individual yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar, sehingga menyebabkan perbedaan dalam tuntunan kompetensi. Tuntunan kompetensi merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya tuntunan kompetensi siswa akan tergantung pada faktor-faktor tersebut. Dari berbagai faktor dapat menurunkan motivasi belajar pada siswa (Faristin et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dari pendapat M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah, mengenai motivasi belajar secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

a. Faktor Internal

Menurut Lunandi (1993) menyatakan bahwa sumber terkaya untuk bahan belajar adalah dalam diri sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa faktor internal adalah modal dasar bagi peserta didik dalam berprestasi. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari diri siswa yang belajar. Faktor dari dalam yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada belajar siswa yang meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, rasa percaya diri, intelegensi dan cita-cita siswa (Julita et al., 2025).

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi, intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat yang ada diri peserta didik (Faristin et al., 2023), yaitu:

- a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan Intellegency Question (IQ) seseorang. Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki oleh seseorang dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan individu. Apabila individu mempunyai taraf intelegensi diatas rata-rata maka kemungkinan motif berprestasinya rendah. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki individu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya.
- b) Perhatian, ialah terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mentap perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Apabila ingin mencapai hasil yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan, sehingga peserta didik tidak lagi suka belajar. Usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya, agar peserta didik dapat belajar dengan baik.
- c) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat adalah kecenderungan beberapa kegiatan peserta didik. Kegoatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus disertai karena perhatian peserta didik sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari hal tersebut diperoleh kepuasan. Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar peserta didik mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan

berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari tersebut.

- d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
- e) Bakat, kemampuan potensial peserta didik yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: *“the city to learn”*. Pengertian lainnya dari bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang sudah dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena peserta didik senang belajar maka selanjutnya peserta didik pasti lebih giat lagi dalam belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa yang belajar. Faktor ini meliputi guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijaksanaan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah (Julita et al., 2025). Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik selama proses belajar langsung, Adapun yang termasuk golongan faktor eksternal adalah:

1) Faktor Sosial

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Lingkungan peserta didik, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu peserta didik termotivasi dalam belajar. Kebutuhan

berprestasi, dihargai dan diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang terpenuhi, agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan (Faristin et al., 2023), yang terdiri dari:

a) Lingkungan Keluarga

Menurut Ibnu Ahmadi mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Jadi lingkungan keluarga adalah kesatuan ruang dengan semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok sosial kecil tersebut yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah, perkawinan dan adopsi.

Slameto (2003) juga mengatakan bahwa anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa bagaimana cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut apabila dapat dijalankan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Namun, sebagai orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan Pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Oleh sebab itu, pengaruh lingkungan keluarga terhadap peserta didik seperti, cara orang tua mendidik naka-anak yang kurang baik, teladan yang kurang, hubungan orang tua yang kurang baik. Selanjutnya, faktor suasana rumah. Misalnya suasana rumah yang ramai, hubungan keluarga kurang harmonis dan sering cekcok. Kemudian faktor ekonomi keluarga. Kalau ekonomi keluarga kurang, kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar belum dapat dipenuhi dengan baik. Sebaliknya, bila ekonomi keluarga sudah baik, kebutuhan hidup dan belajar dapat terpenuhi serta dilengkapi bahkan melimpah, dapat pula menyebabkan perhatian anak pada belajar menjadi berkurang, kecenderungan bermain dan santai meningkat. Ketiga faktor dalam keluarga tersebut kerap kali menjadi penghambat bagi tuntutan kompetensi peserta didik.

b) Lingkungan Masyarakat

Faktor media masa, misalnya acara televisi, radio, majalah, dapat mengganggu waktu belajar. Faktor teman bergaul yang kurang baik, misalnya teman yang merokok, memakai obat-obatan tropika, terlalu banyak bermain, merupakan yang paling banyak merusak tuntutan kompetensi dan perilaku peserta didik

c) Lingkungan Sekolah

Menurut Imam Supardi (2003) menyatakan bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam runag yang kita tempati. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam Lembaga Pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program Pendidikan dan membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Kemudian, menurut Syamsu

Yusuf (2001) mengatakan bahwa sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan Latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek normal, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam Lembaga Pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program Pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Sehingga faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, metode belajar dan tugas rumah.

5. Intergasi Keislaman Motivasi Belajar

Integrasi keislaman dalam motivasi belajar adalah upaya memadukan konsep motivasi dari psikologi Pendidikan dengan nilai-nilai islam agar siswa memiliki dorongan belajar dan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam persepektif islam, belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah, pencarian ilmu bernilai amal shaleh, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya diukur dari keinginan memperoleh nilai tinggi, tetapi juga dari kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan bentuk tanggung jawab sebagai seorang muslim (Zakiyah et al., 2025).

Secara teoritis, hal ini terdapat beberapa nilai utama. Pertama, niat yang akan menjadi dasar awal dalam belajar, karena amal bergantung pada niat. Kedua, ikhlas menjadikan proses belajar tidak semata-mata untuk penghargaan duniawi, melainkan untuk mencari ridha Allah. Ketiga, sabar ialah membantu siswa bertahan dalam proses belajar yang penuh dengan tantangan. Keempat, istiqamah yaitu menumbuhkan konsistensi dan

ketekunan. Kelima, muhasabah yaitu mendorong siswa untuk mengevaluasi diri, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan kualitas belajar dari waktu ke waktu. Nilai-nilai ini dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi lebih kokoh kerana hal tersebut bersumber dari keyakinan religious sekaligus dorongan psikologis internal. Dalam Pendidikan, motivasi belajar yang berintegrasi dengan nilai islam sangat penting karena mampu membentuk motivasi intrinsic yang lebih tahan lama. hal tersebut menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai islam seperti ikhlas, sabar, dan belajar sebagai ibadah diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam, siswa akan cenderung memiliki keterlibatan akademik yang lebih baik, semangat belajar yang lebih kuat, dan karakter yang lebih holistik (Nabila et al., 2025).

Selain itu, integrasi keislaman dalam motivasi belajar juga berperan dalam membangun keseimbangan antara aspek kognitif, efektif, sosial, dan spiritual. Motivasi tidak hanya muncul karena dorongan eksternal, tetapi juga karena kesadaran teologis bahwa belajar adalah Amanah. Dengan demikian, siswa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menghargai proses, menghormati guru, serta memandang keberhasilan sebagai hasil usaha yang disertai dengan doa dan tawakkal. Hal ini menjadikan motivasi belajar dalam perspektif islam lebih menyeluruh karena menggabungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter dan ketenangan batin (Saikhudin & Yeli, 2026).

B. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* sebagai judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura (1997) menggunakan istilah yang mengacu pada keyakinan (*beliefs*) seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tugas yang diperlukan untuk pencapaian hasil tertentu.

Sedangkan menurut Kusaeri (2011) sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu. Ini berarti bahwa Self-Efficacy seorang siswa akan menjadi dasar siswa tersebut melakukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah tertentu dan hasil tindakannya merupakan ungkapan Self-Efficacy siswa tersebut. Menurut Robbins (2003) SelfEfficacy merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Self-efficacy adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura (1997) keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor sumber tindakan manusia (*human egency*). “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan, itu akan berpengaruh bagaimana mereka bertindak”. Di samping itu, keyakinan *self-efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka menghadapi kemalangan, seberapa jernih pikiran mereka yang merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka yang meniru (*copying*) tuntunan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan (Mukhid, 2016).

Menurut Bandura (1997) keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan Tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan oercaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Keyakinan *self-efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih Ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Keyakinan *Self-efficacy* juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman keyakinan kecemasan inidividu seperti Ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas. Dengan demikian, perilaku dapat

diprediksi melalui *self-efficacy* yang dirasakan (keyakinan seseorang tentang kemampuannya), meskipun perilaku itu terkadang dapat berbeda dari kemampuan aktualnya, karena pentingnya *self-efficacy* yang dirasakan (Mukhid, 2016).

Keyakinan dan kemampuan seseorang dapat membantu menentukan hasil yang diharapkan, karena individu memiliki *confident* dalam mengantisipasi hasil yang sukses. Misalnya dalam pembelajaran yang *confident* dalam mengantisipasi kemampuan menulis, memiliki nilai yang tinggi dalam tugas kepenulisan dan mengharapkan mutu tugas mereka akan memperoleh manfaat akademik. Sebaliknya, pembelajaran yang ragu-ragu atas kemampuan menulis akan berpotensi memperoleh nilai rendah sebelum mereka mantap mulai menulis (Chaer, 2016).

self-efficacy yang kuat meningkatkan kecakapan seseorang dan kesejahteraan (*well-being*) dalam cara yang tak terbayangkan. Individu yang *confident*, memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Mereka memiliki minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, Menyusun tujuan yang menantang mereka, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha mereka dalam menghadapi kegagalan. Mereka cepat memulihkan *confident* setelah mengalami kegagalan atau kemunduran. *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya (Chaer, 2016).

2. Indikator *Self-Efficacy*

menurut Bandura (1997) dimensi-dimensi *Self-Efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *Self-Efficacy* individu adalah :

a. Magnitude

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk dapat diselesaikan. Jika individu dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *Self-Efficacy* nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatnya tersebut. Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.

b. Strenght

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *Self-efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya individu dengan *Self-efficacy* lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

c. Generality

Dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah/tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) menyatakan bahwa ada 4 sumber utama yang mempengaruhi *Self-Efficacy* seseorang yaitu:

- a. Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka semakin tinggi pula *Self-Efficacy*, sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan dimasa lalu maka semakin rendah pula *Self-Efficacy* orang tersebut.
 - b. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktifitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan *Self-Efficacy* nya, sebaliknya jika orang yang dilihat gagal maka *Self-Efficacy* individu tersebut menurun.
 - c. Persuasi verbal, yaitu informasi tentang kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.
 - d. Kondisi fisiologis yaitu keadaan fisik (sakit, rasa lelah dan lain-lain) dan kondisi emosional (suasana hati, stress dan lain-lain). Keadaan yang menekan tersebut dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas. Jika ada hal negatif, seperti lelah, kurang sehat, cemas, atau tertekan, akan mengurangi tingkat *Self-Efficacy* seseorang. Sebaliknya, jika seseorang dalam kondisi prima, hal ini akan berkontribusi positif bagi perkembangan *Self-Efficacy*.
4. Integrasi Keislaman *Self-efficacy*

Integrasi keislaman dalam *self-efficacy* adalah perpaduan antara konsep psikologi tentang keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan nilai-nilai islam yang menuntun manusia untuk berikhtiar, bertwakalm bersabar, dan bertanggung jawab. Dalam teori *self-efficacy* sendiri ialah seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan. Dalam perspektif islam, keyakinan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi harus disertai dengan kesadaran bahwa kemampuan manusia merupakan anugerah Allah yang

perlu dioptimalkan dalam setiap ibadah dan Amanah (Wahdati & Lessy, 2026).

Secara konseptual, integrasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa nilai utama. Pertama, ikhtiar, yaitu usaha maksimal untuk mencapai tujuan. Ikhtiar menjadi dasar yang penting bagi *self-efficacy* karena ketika individu yakin pada kemampuannya akan mudah terdorong untuk terus mencoba, bertindak, dan tidak mudah menyerah. Kedua, tawakkal, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Tawakkal memberikan keseimbangan emosional sehingga siswa tidak terpuruk saat hasil belum sesuai harapan. Ketiga, sabar, yaitu keteguhan dalam menghadapi hambatan, kegagalan, dan penundaan hasil. Keempat, muhasabah, yaitu evaluasi diri untuk mengetahui kekurangan dan memperbaiki strategi dalam belajar. Serta kelima, Amanah, yaitu kesadaran bahwa potensi dan tugas yang dimiliki merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan sebaik-baiknya (Hidayanti, 2023).

Dalam Pendidikan, integrasi keislaman dan *self-efficacy* sangat penting karena siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih aktif, berani bertanya, tekun dan tidak mudah menyerah. Ketika *self-efficacy* diperkuat dengan nilai islam, kepercayaan diri siswa tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Hal tersebut dapat diartikan bahwa belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah, pengembangan diri, dan pelaksanaan Amanah sebagai hamba Allah. Penanaman nilai islam melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pengajaran berbasis nilai, serta dukungan sosial dari guru, teman, dan keluarga yang terbukti berperan dalam membentuk rasa kepercayaan diri, disiplin, dan keterampilan sosial siswa (Umami & Agustin, 2025).

Oleh sebab itu, hal ini juga penting untuk menjaga keseimbangan. *Self-efficacy* yang hanya bertumpu pada kemampuan diri bisa melahirkan kesombongan atau ketergantungan pada kekuatan pribadi semata. Sebaliknya, pemahaman religious yang keliru dapat membuat siswa pasif

dan kurang berusaha. Karena itu, integrasi keislaman menempatkan *self-efficacy* pada posisi yang seimbang yaitu dengan selalu percaya diri dalam berusaha, sadar akan keterbatasan diri, dan tetap bersandar kepada Allah (Hidayanti, 2023).

C. Growth Mindset

1. Pengertian Growth Mindset

Mindset (growth) adalah keyakinan, kepercayaan, atau cara padangan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, yang nantinya akan mampu menentukan bagaimana seseorang kedepannya dan bagaimana tingkat kesuksesan atau keberhasilan seseorang. Mindset merupakan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, permasalahan, dan kegagalan. Mindset adalah keyakinan yang di adopsi oleh seseorang yang berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang tersebut (Mulyanti, 2025).

Growth berarti perkembangan atau pertumbuhan, dan mindset merupakan kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Sedangkan Menurut Carol S. Dweck (2006) growth mindset adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa kualitas dasar setiap individu dapat diolah dengan upaya-upaya tertentu. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, kemampuan dapat berubah dan berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman. Keyakinan seseorang terhadap atribut, seperti kepribadian dan kecerdasan yang dimiliki menentukan bagaimana seseorang bersikap. Seseorang yang yakin bahwa bakat, kepribadian dan kecerdasan dapat diubah atau dikembangkan dengan menunjukkan usaha dan kerja keras.

Carol S. Dweck (2006) membagi mindset menjadi dua, yakni mindset tetap (fixed mindset) dan mindset tumbuh (growth mindset). Growth mindset (mindset tumbuh) adalah sebuah pola pikir yang diperkenalkan oleh guru besar Psikologi dari *Stanford University*. Mindset

tumbuh adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang akan potensi dasar seseorang dapat diolah dengan cara tertentu. Carol S. Dweck (2015) menjelaskan bahwa pola pikir tentang berapapun inteligensi yang dimiliki oleh seseorang, tetap dapat diubah meskipun tidak banyak adalah mindset tumbuh. Jadi, seseorang yang memiliki mindset tumbuh cenderung akan berpandangan bahwa potensi, bakat, dan kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dikembangkan dari proses pembelajaran dan pengalaman.

2. Aspek-aspek growth mindset menurut Dweck

Menurut Carol S. Dweck (2006) ada 4 aspek growth mindset, ialah:

- a. Kepercayaan individu pada intelegensi, bakat, dan karakter yang mampu berkembang. Dimana individu percaya bahwa kecerdasan, bakat, hingga sifat individu dapat diubah dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Individu akan menganggap kekurangan dan hambatan sebagai sesuatu yang dapat diubah melalui sikap pantang dan menyerah dan keuletan.
- b. Keyakinan individu pada tantangan dan pengalaman kegagalan sebagai media pengembangan diri. Dimana individu percaya apabila untuk menuju tujuan/cita-citanya pasti akan mengalami tantangan hingga pengalaman yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, individu yakin bahwa hal-hal itulah sebagai media pembelajaran dan pengembangan dirinya.
- c. Kepercayaan individu untuk berusaha dengan pantang menyerah dapat membuat dirinya lebih dekat dengan tujuannya, yang dimana individu mampu bekerja keras untuk mencapai cita-citanya, individu percaya bahwa usahanya dapat berjalan dengan lancar, dan individu berpikir positif mengenai kesuksesannya.
- d. Keyakinan individu atas kritik dan saran orang lain sebagai pembelajaran baginya, yang artinya individu percaya apabila kritik dan saran orang

lain merupakan media pengembangan dirinya pula untuk meminimalisir kesalahan yang dibuatnya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Growth Mindset

Menurut Dweck (2017) menjelaskan pola pikir dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor ini adalah faktor yang ada di diri atau individu seseorang. Pola pikir seseorang dapat berubah Ketika ia mampu mengubah cara pandangnya terhadap intelegensi yang dimilikinyaa, baik berdasarkan pengalaman dalam bekerja, pengetahuan yang baik dalam bekerja, tingkat. Sehingga pendidikan yang dimiliki, terkait faktor internal ini perubahan pola pikir yang diusahakan oleh individu sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor ini adalah faktor yang ada di luar diri atau individu seseorang atau disekitar individu tersebut, seperti orang tua, saudara, pasangan, rekan kerja, atasan maupun lingkungan sosial, yang intinya dari faktor eksternal ini adalah perubahan pola pikir yang timbul dari pihak luar individu seorang pegawai.

Menurut Iskandar (2008) terdapat 7 faktor yang mempengaruhi mindset seseorang (Permata sari et al., 2015), yakni:

a. Orang tua

Dari orang tua seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, Gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur. Orangtua adalah tutor atau guru yang pertama di dunia, merekalah yang membentuk pola pikir kita untuk yang pertama kalinya.

b. Keluarga

Setelah orangtua kita akan di kenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah diperoleh dari orang tua.

c. Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

d. Sekolah

Sekolah yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

e. Teman

Berteman merupakan aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan, karena dalam suatu pertemanan, seseorang yang menentukan pilihan akan berteman dengan siapa, tidak ada larangan dalam menentukan dengan siapa akan berteman.

f. Media Massa

Adanya unsur pengidolaan pada suatu tontonan dapat menimbulkan peniruan-peniruan oleh seseorang baik itu sifatnya negative maupun yang positif. Contohnya pola pakaian seorang artis akan ditiru oleh fansnya.

g. Diri Sendiri

Inilah faktor penentu dari suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mindset adalah orang tua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa, dan diri sendiri.

4. Integrasi Keislaman Growth Mindset

Integrasi keislaman dalam growth mindset adalah perpaduan antara konsep pola pikir bertumbuh yang menekankan bahwa kemampuan

dapat dikembangkan melalui usaha, startegi, dan ketekunan, dengan nilai-nilai islam yang mengaskan pentingnya ikhtiar sabar, istiqamah, tawakkal dan muhasabah. Dalam konteks Pendidikan islam, integrasi ini menempatkan proses belajar sebagai bagian dari pembentukan diri yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi, tetapi juga memperkuat akhlak, spiritualitas, dan ketahanan menghadapi tantangan. Dengan demikian, growth mindset dalam persepektif islam bukan sekedar konsep psikologis, melainkan juga kerangka nilai yang menuntun siswa untuk terus berkembang secara intelektual dan spiritual (Maghrobi et al., 2025).

Secara teoritis, growth mindset sejalan dengan pandangan islam bahwa manusia diberi potensi untuk berkembang dan diperintahkan untuk terus berusaha. Al-Qur'an menegaskan bahwa pntingnya tidak berputus asa dan tetap berusaha memperbaiki keadaan diri. Dalam kajian Al-Qur'an tentang growth mindset, individu yang memiliki pola pikir bertumbuh dipandang mampu bangkit dari kesulitan, menerima kekurangan sebagai bagian dari proses, dan terus meningkatkan kualitas diri tanpa terjebak pada keadaan yang statis. Dengan demikian, nilai islam memberi orientasi yang lebih utuh terhadap perkembangan diri dan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian duniawi, tetapi juga sebagai proses menuju kebaikan yang di ridhoi Allah (Izzan, 2023).

Nilai-nilai islam yang paling relevan dari growth mindset ialah pertama ikhtiar, yaitu berusaha maksimal dalam belajar, Kedua sabar, ialah daya tahan tubuh menghadapi segala hambatan, Ketiga istiqamah, yaitu konsistensi dalam proses, Keempat tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha, dan kelima muhasabah yaitu reflesi diri untuk memperbaiki kekurangan. Nilai-nilai tersebut menjadikan siswa lebih terbuka terhadap kesalahan, lebih berani mencoba hal baru, dan lebih pantang terhadap kegagalan (Dominika, 2025).

Oleh sebab itu, dalam Pendidikan sendiri integrasi ini mendorong guru untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga usaha, startegi dan perkembangan siswa. pujian terhadap proses belajar, penguatan nilai-nilai

religious, serta pembelajaran yang memberikan ruang refleksi, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan bahwa kemampuan bisa tumbuh. Selain itu, pendekatan ini akan mengaitkan pembelajaran dengan makna ibadah, sehingga siswa memahami bahwa belajar bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari pengabdian kepada Allah (Hepni & Faauzan, 2025).

Integrasi keislaman dalam growth mindset dapat dirumuskan sebagai pendekatan Pendidikan yang menggabungkan keyakinan bahwa kemampuan manusia dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran dengan nilai-nilai islami yang menekankan pada ikhtiar, kesabaran, tawakkal, muhasabah dan perbaikan diri secara berkelanjutan. Integrasi tersebut tidak hanya menumbuhkan pola pikir secara psikologis, tetapi juga dapat membentuk pribadi yang tangguh reflektif dan berakhlak mulia dalam nilai-nilai islam (Izzan, 2023).

D. Teori Motivasi Belajar

Berikut ini dapat diuraikan beberapa teori motivasi, antara *self-Determination theory (SDT)* dan *Social cognitive Theory (SCT)*.

1. Self-Determination Theory (SDT)

Menurut Ryan & Deci (2009) *Self-Determination Theori (SDT)* merupakan teori komprehensif dari motivasi manusia yang berfokus pada perkembangan dan fungsi perilaku dalam konteks sosial. Motivasi atau energi untuk beraktivitas merupakan komponen penting dalam *Self-Determination Theory (SDT)*, dan dipercaya dapat memelihara perilaku dan perubahannya. *Self-Determination Theory (SDT)* mengemukakan dua tipe motivasi yaitu motivasi intrinsik (*autonomous motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*controlled motivation*)

Pada motivasi intrinsik. Individu melakukan aktivitas berdasarkan pada pilihan dan minat yang disukai daripada pengaruh atau tekanan dari luar. Pilihan individu ini menjadi dasar suatu kesadaran akan kebutuhan mereka dan interpretasi dari lingkungan. Individu terbebas dari tekanan dan

imbalan dari luar yang didesain untuk mengontrol perilaku, bukan tidak ada pengaruh dari luar, namun individu harus mampu beradaptasi dan mempertahankan aturannya sendiri. Individu secara intrinsik termotivasi akan secara langsung melakukan perawatan dirinya dan memelihara kesehatannya (seperti kontrol gula darah dan pencegahan komplikasi) (C.Tarumingkeng, 2025).

Menurut Ariani (2011) perilaku yang meliputi pemenuhan kebutuhan karena adanya tekanan interpersonal dan bergantung pada imbalan dan sanksi sebagai kontrol eksternal yang merupakan karakteristik dari motivasi instrinsik. Menurut Deci & Ryan, 1985 (*SDT Self-Determination theory*), pusat orientasi motivasi ekstrinsik ini adalah penerimaan atau konflik nyata atau perebutan kekuasaan antara yang mengontrol (pemberi perawatan dan keluarga) dengan yang dikontrol (pasien). *Self-Determination Theory (SDT)* mengidentifikasi bahwa ada 3 kebutuhan menetap yang jika di cukupkan akan tumbuh dan berfungsi dengan maksimal (C. Tarumingkeng, 2025), yaitu:

- a. Kompetensi ialah merujuk pada kemampuan dimana manusia biasa menyikapi sesuai dengan tempat atau lingkungan dia berada.
- b. Keterikatan ialah keinginan *universal* (umum) untuk berinteraksi, berhubungan dan disayangi oleh orang lain.
- c. Otonomi ialah dorongan universal untuk mengontrol diri sendiri yang bukan dari luar.

SDT telah dikembangkan dan diteliti melalui 5 mini teori yang akan membentuk teori utamanya (Ryan & Deci, 2009), kelima subteori tersebut adalah:

- a. *Cognitive Evaluation Theory (CET)*

CET adalah subteori yang mengkhususkan pada faktor-faktor yang menjelaskan motivasi intrinsik dan variasinya. Subteori ini juga melihat bagaimana faktor sosial dan lingkungan membantu atau menekan motivasi Intrinsik. CET memfokuskan pada kompetensi dan otonomi. Menurut teori ini, CET akan memunculkan perasaan mampu

(kompetensi) dan meningkatkan motivasi intrinsik. Akan tetapi kompetensi harus dibarengi otonomi jika seseorang ingin perilakunya didorong oleh motivasi intrinsik. CET dan motivasi intrinsik juga dihubungkan dengan keterikatan (*relatedness*) melalui hipotesa bahwa motivasi intrinsik akan berkembang jika dikembangkan dengan perasaan aman dan keterikatan (Ryan & Deci, 2009).

1) *Organismic Intergration Theory (OIT)*

Mengembangkan OIT sebagai subteori dari SDT untuk mengembangkan munculnya motivasi ekstrinsik. OIT menjabarkan 4 jenis motivasi ekstrinsik yang berbeda (Ryan & Deci, 2009), yaitu:

- 2) *External regulated of behavior* ialah perilaku yang terjadi karena motivasi ini terjadi berhubungan dengan permintaan dari luar atau imbalan.
- 3) *Introjected regulation of behavior* ialah dideskripsikan sebagai regulasi yang memunculkan perilaku yang tidak benar-benar dianggap sebagai regulasi diri sendiri. SDT mengklaim bahwa regulasi jenis ini biasanya di dorong oleh harga diri. Ini adalah jenis perilaku dimana orang termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya untuk harga diri mereka.
- 4) *Regulation through identification*, yang mana regulasi ini adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang didorong oleh otonomi, misalnya jika aktivitas yang akan dilakukan melibatkan keyakinan akan tujuan yang dianggap penting.
- 5) *Integrated regulation*, ialah bentuk motivasi ekstrinsik yang paling memiliki otonomi. Regulasi ini terjadi jika regulasi berasimiliasi dengan diri sendiri sehingga regulasi ini ikut dalam evaluasi dan kepercayaan pada kebutuhan pribadi. Regulasi ini hampir sama dengan motivasi intrinsik tapi masih dikategorikan ekstrinsik karena tujuan yang ingin dicapai masih berada diluar dirinya bukan kesenangan atau minat yang dirasakan.

b. *Causality Orientations Theory (COT)*

Mini teori ini menjabarkan perbedaan yang ada pada tiap individu tentang bagaimana aspek yang berbeda. Ketika orang tersebut memiliki otonomi, dia akan bertindak pada apa yang dia nikmati dan bertindak sesuai dengan apa yang dia senangi itu. Ketika yang terjadi sebaliknya, dia tidak memiliki otonomi, dia bertindak terutama karena control sosial dan adanya imbalan.

c. *Basic Psychological Needs Theory (BPNT)*

Menjelaskan tentang konsep kebutuhan dasar yang menghubungkan dengan kesejahteraan. BPNT menyatakan bahwa setiap kebutuhan manusia memunculkan efek pada kesejahteraan dan efek itu tidak saling berkaitan.

d. *Goal Content Theory (GCT)*

Riset membuktikan bahwa materialis dan tujuan ekstrinsik tidak meningkatkan kepuasan, dan oleh karena itu tidak memunculkan *well-being*, bahkan Ketika seseorang berhasil mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, tujuan seperti hubungan yang mendalam, perkembangan pribadi dan berkontribusi pada komunitasnya merupakan hal yang mendukung kebutuhan akan kepuasan yang akhirnya mewujudkan Kesehatan dan kesejahteraan.

Menurut Ryan & Deci (2009) *Self Determination Theory*, individu yang mendasarkan tindakannya dari sumber yang bukan mekanisme internal kemungkinan akan mengalami tekanan. Sebaliknya individu yang memiliki otonomi cenderung untuk menjadi inisiator daripada pengikut.

2. *Social Cognitive Theory (SCT)*

Menurut Bandura (2001), motivasi adalah: “*A general construct that encompasses a system of self regulatory mechanisms. Attempts to explain the motivational source of behavior must specify the determination*

and interviewing mechanism the three main feature of motivation: selection, activation and sustained behavior toward certain goals”.

Dari perspektif efikasi diri, seseorang memotivasi dirinya berdasarkan pada tujuan, aspirasi dan perubahan, hasil yang di harapkan, perilaku yang menghasilkan efek yang baik, biaya dan keuntungan yang didapatkan dan apa yang mereka terima sebagai penyebab dari keberhasilan atau kegagalan. Menurut teori sosial kognitif, motivasi manusia diregulasi dari pengalaman sebelumnya dan dipengaruhi oleh 3 motivator yang menstimulasi diri sendiri untuk bermacam-macam tujuan dan aspirasi yaitu atribut, ekspektasi dan tujuan. Pertama, atribut: bagaimana individu memaknai kesuksesan dan kegagalan mereka. Kedua, motivasi merupakan fungsi dari ekspektasi individu dan pola perilaku yang akan menghasilkan suatu outcome sesuai yang diharapkan. Ketiga, adalah tujuan, untuk mendapatkan efek motivasi, individu harus mempunyai tujuan dan berbagai perubahan pada beberapa standar sehingga mereka mengevaluasi diri mereka sendiri (Bandura, 1989).

Pendekatan kognitif menurut Bandura (2001) memberi kesan bahwa individu dapat dimotivasi untuk tampil baik, tidak hanya dikarenakan hadiah atau *reward* tapi disebabkan oleh minat, keinginan, kebutuhan untuk mendapatkan informasi atau untuk memecahkan masalah atau keinginan untuk mengerti. Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal individu mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi) dan keyakinan bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan secara efektif. Perspektif kognitif menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring menuju suatu tujuan (Bandura, 2001).

E. Keterkaitan Antara Growth Mindset, Self-efficacy dan Motivasi Belajar

Alasan memilih variable Growth Mindset, *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar ialah dimana motivasi belajar merupakan faktor psikologis internal

yang sangat berperan penting dalam menentukan keterlibatan, ketekunan, dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. motivasi belajar memengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan oleh siswa, seberapa lama siswa bertahan Ketika menghadapi kesulitan, dan juga bagaimana siswa menyikapi tugas akademik. Sehingga rendahnya motivasi belajar sering dikaitkan dengan perilaku pasif, mudah menyerah, dan prestasi belajar yang kurang secara optimal, oleh karena itu, motivasi belajar dipilih sebagai variabel terikat yang dapat mencerminkan kualitas proses belajar siswa (Sukmilah & Sri Widyanti Hastuti, 2025).

Variable *self-efficacy* ialah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam pembelajaran, *self-efficacy* dapat memengaruhi dalam pilihan tugas, tingkat usaha, ketekunan dan respons siswa terhadap kegagalan. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih berani menghadapi tantangan akademik, serta menunjukkan bahwa motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan dengan *self-efficacy* yang rendah (A. Cahyono & Kuntjoro, 2023).

Sedangkan *growth mindset* dimana merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat dan pembelajaran dari pengalaman. Namun, dalam konteks Pendidikan, siswa dengan *growth mindset* cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan, tidak takut gagal, serta memiliki ketekunan yang lebih tinggi. Sehingga pola pikir ini berperan sebagai fondasi psikologis yang membentuk sikap positif terhadap belajar dan usaha dalam akademik, dan juga hal tersebut sangat relevan untuk diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Prihandoko et al., 2024).

Alasan memiliki *self-efficacy* sebagai variabel mediasi ialah dimana variabel tersebut didasarkan pada teoritis dan empiris antarvariabel. *Growth mindset* membentuk keyakinan siswa bahwa kemampuan tersebut bisa dikembangkan melalui usaha. Keyakinan seperti ini, dapat meningkatkan *self-*

efficacy, yaitu dengan kepercayaan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. *Self-efficacy* yang tinggi kemudian akan mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih kuat. (Prihandoko et al., 2024) Oleh karena itu, growth mindset tidak hanya memengaruhi motivasi belajar secara langsung, akan tetapi secara tidak langsung dapat melalui peningkatan oleh *self-efficacy*. Dimana *self-efficacy* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana pola pikir berkembang yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Liang & Wu, 2025).

Self-efficacy atau keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mencapai sesuatu, adalah elemen lain yang mendukung growth mindset. Konsep ini dikembangkan oleh psikolog Bandura (1997), yang menemukan bahwa orang dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan memiliki ketahanan yang lebih kuat. *Self-efficacy* dan growth mindset berhubungan erat dalam hal memupuk kepercayaan bahwa kemampuan bisa ditingkatkan melalui usaha.

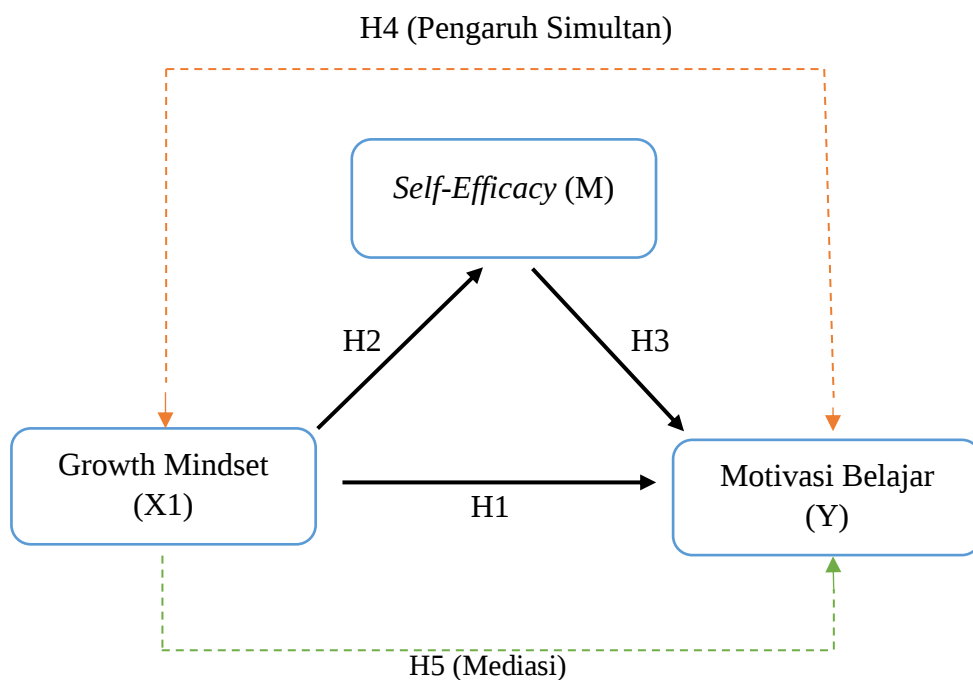
Dalam penelitian tentang pola pikir bertumbuh, *self-efficacy* terbukti menjadi predictor penting dalam mencapai tujuan jangka Panjang. Orang dengan growth mindst sering memiliki *self-efficacy* tinggi karena mereka percaya bahwa kegigihan dan kerja keras akan membuahkan hasil. Kepercayaan hari ini memotivasi mereka untuk tidak takut gagal dan tetap berkomitmen pada usaha dan Latihan.

F. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh proses psikologis yang berhubungan langsung secara bertahap. Growth mindset dipadnang sebagai faktor awal yang membentuk cara siswa memandang kemampuan dirinya. Siswa yang percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan akan lebih siap menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta berupaya untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam proses belajar ((Bandura, 1997). Keyakinan tersebut dapat meningkatkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa

yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya sendiri akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dalam belajar, lebih gigih ketika menghadapi hambatan, serta mampu mempertahankan usahanya untuk mencapai tujuan belajar (Susan Dweck & Scott Yeager, 2020).

Self-efficacy yang tinggi juga akan menjadi pendorong munculnya motivasi belajar. Oleh karena itu ketika siswa yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih berani untuk menetapkan tujuan belajar, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki perjuangan yang tinggi ketika menghadapi kesulitan. Begitupun sebaliknya, rendahnya self-efficacy dapat menyebabkan siswa mudah megarukan kemampuannya, menghindari tantangan, dan kehilangan semangat belajar. Sehingga self-efficacy dipandang sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana Growth Mindset dapat berkontribusi terhadap motivasi belajar (Susan Dweck & Scott Yeager, 2020). Dengan demikian motivasi belajar merupakan hasil dari proses psikologis yang diawali dengan growth mindset dan diperkuat oleh self-efficacy sebagai variable mediasi.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

- H1 : Growth mindset berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang
- H2 : Growth Mindset berkontribusi secara signifikan terhadap *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang
- H3 : *Self-efficacy* berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang
- H4 : kontribusi growth mindset dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang
- H5 : *self-efficacy* memediasi kontribusi growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan kuantitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan tentang besar kecilnya suatu hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka dengan cara mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan sebagai pengujian hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Menurut Sugiyono (2021) *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antar variabel satu dengan variabel lainnya. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Sedangkan Teknik pengambilan datanya menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden. Metode analisis data yang digunakan ialah analisis PLS SEM menggunakan alat bantu SmartPLS.

B. Variabel Penelitian

1. Variable Dependen (Y) : Motivasi Belajar
2. Variabel Mediasi (M) : *Self-Efficacy*
3. Variable Independen (X1) : Growth Mindset

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran istilah. Maka, istilah-istilah yang dapat dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan dan mengarahkan serta mempertahankan perilaku belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Motivasi

belajar tercermin dari bagaimana kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun 6 ciri-ciri dalam motivasi belajar ialah : Dorongan untuk berprestasi, ketekunan dalam belajar, minat dan perhatian terhadap pembelajaran, kemandirian dalam belajar, orientasi tujuan belajar dan penghargaan terhadap proses belajar.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy ialah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengatur Tindakan, strategi, dan usaha yang diperlukan dalam mencapai tujuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Dimana *self-efficacy* mencerminkan persepsi kontrol diri terhadap tugas dan tantangan akademik serta kemampuan untuk mempertahankan motivasi meskipun menghadapi hambatan. Adapun 4 ciri-ciri *self-efficacy* ialah magnitude (tingkat kesulitan tugas yang mampu dilakukan, strength (seberapa kuat keyakinan diri), dan Generality (Keyakinan berlaku dalam berbagai situasi).

3. Growth Mindset

Growth mindset ialah sebagai keyakinan siswa bahwa kemampuan intelektual, bakat dan keterampilan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari pengalaman. Individu yang mempunyai growth mindset menunjukkan sikap terbuka terhadap tantangan, dan mampu memandang kegagalan sebagai proses perkembangan dalam dirinya serta memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan dirinya. Adapun 4 ciri-ciri growth mindset yaitu keyakinan pada intelegensi, bakat dan karakter yang mampu berkembang, keyakinan pada tantangan dan pengalaman kegagalan, keyakinan untuk berusaha dengan pantang menyerah, dan keyakinan atas kritik dan saran orang lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yakni keseluruhan topik ataupun hal yang akan di teliti. Penelitian ini berfokus pada lokasi dan data variable yang akan digunakan.

Sehingga populasi yakni suatu wilayah yang digeneralisasikan yang meliputi orang-orang ataupun barang-barang dengan atribut serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna di selidiki, lalu ditarik kesimpulan dari temuan tersebut. Populasi dalam studi ialah seluruh siswa SMA Swasta Muhammadiyah Malang kelas X dan XI dengan total 390 pada tahun ajaran 2025-2026.

TABEL 3.1
JUMLAH SISWA SMA MUHAMMADIYAH MALANG

No	Jurusan	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	IPA	158	X, XI
2.	IPS	127	X, XI
3.	BAHASA	105	X, XI
Total		390	

2. Sampel

Sampel yakni Sebagian dari populasi yang diambil dengan memakai metode tertentu untuk mencerminkan seluruh populasi. Untuk alasan ini, sampel yang baik yakni sampel yang punya populasi ataupun bisa mencirikan tingkat populasi. Sebelum pengambilan sampel, peneliti ini harus memeriksa populasi untuk menentukan sampel penelitian. Metode yang digunakan yaitu metode *random class sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel dengan pemilihan kelas secara acak dengan menggunakan undian untuk memilih kelas yang akan menjadi subjek dalam penelitian tanpa memperhatikan tingkat atau kategori tertentu sehingga setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. (Arikunto, 2016) Adapun sampel dalam studi ini ialah siswa SMA Swasta Muhammadiyah Malang Kelas X hingga kelas XI.

Menurut Suharsimi Arikunto, rumus slovin digunakan ketika jumlah populasi di ketahui dengan jelas, namun peneliti tidak memiliki informasi mengenai populasi, sehingga dalam penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan. Rumus Slovin memberikan

pendekatan matematis untuk menghitung jumlah sampel minimum agar data representatif. (Arikunto, 2016) Adapun Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Besarnya Populasi

e^2 = *Margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang ditetapkan atau di harapkan (5% ataupun 0,05).

$$n = \frac{N}{1 + N(0,05^2)}$$

$$n = \frac{390}{1 + (390 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{390}{1 + 0,975}$$

$$n = \frac{390}{1,975}$$

$$n = 197,47$$

Dari hasil diatas, maka sampel dalam penelitian ini di bulatkan menjadi 200 siswa.

TABEL 3.2
JUMLAH RESPONDEN BERLANDASKAN KELAS

No	Jurusan	Kelas
1.	IPA	3 Kelas = X, XI
2.	IPS	2 Kelas =X, XI
3.	BAHASA	2 Kelas =X, XI

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni pendekatan ataupun prosedur yang mungkin di pakai peneliti guna memperoleh data. Metodologi pengumpulan data yakni prosedur ataupun metode pengumpulan informasi untuk tujuan pengujian hipotesis ataupun menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan kemudian akan dijadikan sebagai data dalam pengambilan ataupun keputusan.(Sugiyono, 2021) Pendekatan pengumpulan data yang dipakai dalam studi ini ialah:

1. Angket

Menurut Sugiyono (2021), angket merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti telah mengetahui dengan jelas variable yang akan diukur dan responden relative banyak. Dimana angket ini dinilai efektif dalam mengukur persepsi, keyakinan dan kecenderungan respon siswa secara objektif dan terukur. Angket dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu growth mindset, self-efficacy dan motivasi belajar. Setiap variable dikembangkan berdasarkan indikator teoritis, kemudian diturunkan menjadi pernyataan operasional. Kemudian seluruh aitem disusun dalam bentuk pernyataan positif.

F. Instrument Penelitian

Instrument studi ialah alat yang dipakai guna mengumpulkan data studi yang lebih mendetail agar data lebih mudah dianalisis serta menghasilkan studi yang berkualitas. Alat pengumpulan data yakni berupa angket. Studi ini memakai skala likert yang berisi pernyataan yang memperlihatkan sikap individu dalam menjawab pernyataan-pernyataan tersebut.(Sugiyono, 2021) Adapun kisi-kisinya di paparkan pada tabel di bawah ini:

1. Skala Growth Mindset

Indikator growth mindset dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Dweck. Kemudian dioperasionalkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang disesuaikan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa blueprint growth mindset yang di jabarkan beberapa pernyataan pada tabel di bawah ini:

TABEL 3.3
BLUEPRINT SKALA GROWTH MINDSET

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem	Alat Ukur
1.	Keyakinan pada intelegensi, bakat dan karakter yang mampu berkembang	• Keyakinan kecerdasan bisa berkembang melalui Latihan dan pembelajaran • Bakat dianggap bisa diasah dan ditingkatkan seiring waktu	1,2	2	Implicit Theories Of Intelligence Scale (Carol S. Dweck, 2006)
2.	Keyakinan pada tantangan dan pengalaman kegagalan	• Merangkul tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh • Belajar dari kesalahan masa lalu untuk kemajuan masa depan	3,4	2	
3.	Keyakinan untuk berusaha dan pantang menyerah	• Pantang menyerah saat proses belajar memerlukan waktu lama • Usaha yang konsisten dianggap lebih berharga daripada hasil instan	5,6	2	
4.	Keyakinan atas kritik	• Menerima kritik sebagai	7,8	2	

	dan saran orang lain	informasi berguna untuk kemajuan • Aktif mencari feedback untuk tingkatkan kemampuan			
--	----------------------	---	--	--	--

2. Skala *Self-efficacy*

Indikator *self-efficacy* dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Bandura. Kemudian dioperasionalkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang disesuaikan dengan penelitian ini. Adapun beberapa *blueprint self-efficacy* yang dijabarkan beberapa pernyataan pada tabel di bawah ini:

TABEL 3.4
BLUEPRINT SKALA SELF-EFFICACY

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem	Alat Ukur
1.	Magnitude	• Keyakinan menyelesaikan tugas mudah hingga sedang • menganalisis dan mengatasi tantangan bertingkat • Tidak terhalang batas kemampuan dalam mencoba tugas berat	1,2,3	3	Academic Self-efficacy Scale (Bandura, 1997)
2.	Strenght	• Keteguhan percaya diri meski ada rintangan eksternal • Keyakinan tetap stabil setelah mengalami	4,5,6	3	

		kegagalan sementara			
		Konsistensi kepercayaan diri di bawah kondisi stress/tekanan			
3.	Generality	- Keyakinan diri meluas dari satu tugas ke tugas serupa lainnya - Keyakinan stabil dan konsistensi lintar berbagai lingkungan belajar	7,8	2	

3. Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan hasil adopsi yang mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Dweck. Kemudian dioperasionalkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang disesuaikan dengan penelitian ini. Adapun beberapa blueprint growth mindset yang dijabarkan beberapa pernyataan pada tabel di bawah ini:

TABEL 3.5
BLUEPRINT MOTIVASI BELAJAR

No.	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem	Alat Ukur
1.	Dorongan untuk berprestasi	- Keinginan kuat meraih nilai/prestasi tinggi - Komitmen konsisten menyelesaikan tugas belajar	1,2	2	
2.	Ketekunan dalam belajar	Gigih melanjutkan belajar meskipun mengalami kesulitan	3,4	2	

		• Konsisten berusaha memahami materi yang sulit tanpa menyerah			Motivasi Belajar <i>scale</i> (Winkel, 2009)
3.	Minat dan Perhatian terhadap pelajaran	• Ketertarikan tinggi terhadap materi pelajaran • Fokus dan konsentrasi penuh saat proses belajar	5,6	2	
4.	Kemandirian dalam belajar	• Kemampuan mengatur jadwal dan metode belajar sendiri • Inisiatif mencari sumber belajar tambahan tanpa disuruh	7,8	2	
5.	Orientasi tujuan belajar	• Memiliki cita-cita masa depan yang memandu aktivitas belajar • Fokus konsisten pada pencapaian tujuan belajar	9,10	2	

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Analisa SEM dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengujian model pengukuran (measurement model) dan pengujian structural (structural model). Pada tahap model pengukuran, dilakukan uji validitas dan realibilitas konstruk melalui nilai faktor loading, Construct Reliability (CR) dan Average Variance Extrated (AVE). sehingga pada tahap model structural dilakukan pengujian goodness of fit untuk melihat kesesuaian model, serta uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara variabel. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SEM PLS (Subambang & Imran, 2025). Teknik ini

dipilih karena mampu menganalisis hubungan variable secara simultan dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh growth mindset dan self-efficacy terhadap Motivasi belajar siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Malang

Studi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Malang (SMAMSA) adalah sekolah menengah atas swasta berbasis nilai-nilai islam yang berkomitmen membentuk generasi muda yang unggul, berkarakter, kreatif, dan inklusif. Sekolah ini terletak sangat strategis di pusat kota, tepatnya di JL. BRIGJEN S. RIADI 134, Desa/Kelurahan Oro-Oro Dowo, Kota Malang Provinsi Jawa Timur.

Visi :

membentuk generasi unggul, islami, kreatif dan ramah anak

Misi :

- Mewujudkan pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai-nilai keislaman
- Menanamkan akhlak mulia, kejujuran, serta kepedulian yang baik terhadap sesama maupun lingkungan
- Memiliki kompetensi daya saing tinggi melalui program unggulan seperti kelas Double Track mandiri dan pembinaan prestasi
- Menjadi wadah creative school yang memfasilitasi minat dan bakat siswa secara optimal
- Menyelenggarakan Pendidikan inklusif serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

2. Profil MA Muhammadiyah 1 Plus Malang

Studi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Plus Malang (MAMUMTAZA) adalah Madrasah Aliyah swasta unggul berciri khas islami-modern yang terletak di Jl. Baiduri Sepah No. 27, Tlogomas, Lawokwaru, Kota Malang. Mengusung slogan “*School of Global Islamic Excellence*”, sekolah ini mengombinasikan nilai religius madrasah dengan wawasan internasional serta keterampilan kerja praktis.

Visi :

Mewujudkan madrasah yang unggul dalam sains dan keimanan dengan dasar Bahasa Arab, Bahasa Arab, Bahasa Inggris serta kesimpulan

Misi :

- Membentuk siswa untuk berakhlaqul karimah
- Memupuk minat dan bakat siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Menciptakan lingkungan bersih dan agamis
- Membentuk pola pikir kritis ilmiah
- Menumbuhkan dan menjaga sikap disiplin dan bertanggung dalam masyarakat
- Menciptakan suasana belajar siswa aktif

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026. Berlandaskan ide dan kepedulian sekolah, skala ini segera diselesaikan saat jam istirahat. Untuk mengantisipasi agar tidak ada skala yang tidak lengkap, peneliti memberi penjelasan sebelum membagikannya dengan bantuan wali kelas masing-masing. Skala penelitian disebar sebanyak 200 eksemplar. Selanjutnya data ini akan dilaksanakan uji coba terpakai, penggunaan point item yang valid sebagai data penelitian.

2. Pelaksanaan Skoring

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yakni menskorinya untuk analisis data. Skor setiap skala berkisar dari 1 hingga 5, dengan mempertimbangkan kualitas hal-hal yang positif dan tidak menguntungkan. Nilai yang disukai untuk pernyataan itu, yakni lima untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), empat untuk pilihan jawaban Setuju (S), tiga untuk pilihan jawaban Ragu-Ragu/Netral (N), dua untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan satu untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian untuk masing-masing skala skor yang terkumpul

dari partisipan penelitian di jumlahkan. Penelitian ini di pakai untuk analisis statistic.

C. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Uji Deskripsi Responden Penelitian

a. Karakteristik urutan umur responden

TABEL 4.1
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN
BERDASARKAN URUTAN USIA

No	Urutan Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	15	13	6,5%
2.	16	88	44%
3.	17	89	44,5%
4.	18	10	5%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya usia responden yang berpartisipasi dalam proses penyusunan kuesioner didominasi usia 17 tahun sebanyak 89 siswa deangan presentase 44,5% dari 200 responden. Selanjutnya, responden yag berusia 16 tahun berjumlah 88 dengan presentase 44%, responden berusia 15 tahun sebanyak 13 dengan presentase 6,5%, dan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 10 dengan presentase 5%.

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

TABEL 4.2
KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN
JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	84	42%
2	Perempuan	116	68%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa, responden yang berjenis

kelamin laki-laki berjumlah 84 orang atau sebesar 42%. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 116 orang atau sebesar 68%. Data tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden berdasarkan jenis kelamin relative seimbang, meskipun jumlah perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

c. Karakteristik berdasarkan kelas

TABEL 4.3
KARAKTERISTIK RESPONDEN
BERDASARKAN KELAS

No	kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	X	98	49%
2.	X1	102	51%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa. responden kelas X berjumlah 98 dengan presentase 49%, sedangkan responden kelas X1 berjumlah 102 dengan presentase 51%. Data tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden berdasarkan kelas relative seimbang meskipun jumlah kelas X1 sedikit lebih banyak dari kelas X.

2. Uji Demografi 3 Variabel

a. Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Usia

TABEL 4.4
DESKRIPSI VARIABEL BERDASARKAN USIA

No	Usia	Jumlah (n)	Growth Mindset	Self-Efficacy	Motivasi Belajar
1.	15 tahun	13	3,04	2,88	3,03
2.	16 tahun	88	3,05	2,97	2,94
3.	17 tahun	89	3,24	3,19	2,88
4	18 tahun	10	3,05	3,14	2,68
Total		200			

Berdasarkan demografi berdasarkan usia, yaitu siswa berusia 17 tahun memiliki rata-rata growth mindset dan self-efficacy tertinggi

dibandingkan kelompok usia lainnya. Sementara itu, rata-rata motivasi belajar tertinggi terdapat pada usia 15 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan rata-rata ketiga variable pada setiap kelompok usia, meskipun perbedaan tersebut hanya bersifat deskriptif.

- b. Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Jenis kelamin

TABEL 4.5
DESKRIPSI VARIABEL BERDASARKAN
JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Growth Mindset	Self-Efficacy	Motivasi Belajar
1.	Laki-laki	84	3,16	3,09	2,89
2.	Perempuan	116	3,11	3,06	2,92
Total		200			

Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata growth mindset dan self-efficacy siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Sebaliknya, rata-rata motivasi belajar siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Namun, perbedaan rata-rata tersebut relatif kecil sehingga hanya menunjukkan kecenderungan deskriptif

- c. Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Kelas

TABEL 4.6
DESKRIPSI VARIABEL BERDASARKAN KELAS

No	Kelas	Jumlah (n)	Growth Mindset	Self-Efficacy	Motivasi Belajar
1.	X	87	3,00	2,90	2,95
2.	XI	113	3,24	3,20	2,87
Total		200			

Berdasarkan tingkat kelas, siswa XI memiliki rata-rata growth mindset dan self-efficacy yang lebih dibandingkan siswa kelas X. sebaliknya, rata-rata motivasi belajar siswa kelas X sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa kelas XI. Temuan ini menunjukkan adanya

perbedaan kecenderungan rata-rata ketiga variabel berdasarkan tingkat kelas, meskipun analisis ini bersifat deskriptif.

3. Uji Deskripsi Indikator Variable penelitian

pada uji deskriptif digunakan dalam mengetahui penyebaran setiap jawaban responden dari hasil penyebaran kuesioner kepada 200 orang. Pada penelitian ini terdapat variable-variabel yang terdiri dari variable growth mindset, self-efficacy dan motivasi belajar. Gambaran karakteristik jawaban responden terhadap masing-masing variable yang menggunakan skala likert dengan skor 1-5. Maka untuk mengetahui mayoritas jawaban responden pada masing-masing item dapat dibuat rumus sturges sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas (c)} = (X_n - X_1) : k$$

C = perkiraan besarnya

k = banyaknya kelas

X_n = nilai skor tertinggi

X_1 = nilai skor terendah

$$c = (5-1) : 5$$

$$c = 4 : 5 = 0.8$$

TABEL 4.4
RATA-RATA JAWABAN RESPONDEN

Interval rata-rata	Pernyataan
1,0 – 1,79	Sangat Rendah
1,8 – 2,59	Rendah
2,6 – 3,39	Sedang
3,4 – 4,19	Tinggi
4,2 – 5,00	Sangat Tinggi

a. Distribusi frekuensi variable Motivasi Belajar

Variabel mempunyai 10 item pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Hasil responden dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL 4.5
DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL
MOTIVASI BELAJAR

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y.1	2	1	41	20,5	95	47,5	54	27	8	4	2,88
Y.2	1	0,5	39	19,5	99	49,5	54	27	7	3,5	2,87
Y.3	4	2	44	22	98	49	51	25,5	3	1,5	2,98
Y.4	5	2,5	42	21	99	49,5	48	24	6	3	2,96
Y.5	5	2,5	39	19,5	93	46,5	58	29	5	2,5	2,91
Y.6	4	2	40	20	96	48	52	26	8	4	2,90
Y.7	2	1	42	21	102	51	48	24	6	3	2,93
Y.8	2	1	41	20,5	101	50,5	50	25	6	3	2,92
Y.9	5	2,5	38	19	98	49	52	26	7	3,5	2,91
Y.10	0	0	42	21	91	45,5	56	28	11	5,5	2,82
Grand mean											2.91

Pada tabel diatas bahwasanya terdiri dari 200 responden, didapatkan nilai responden tentang variable motivasi belajar dengan hasil perhitungan rata-rata dengan sebesar 2.91. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable motivasi belajar berada dalam kategori sedang.

b. Distribusi Frekuensi berdasarkan Self-efficacy

Variable self-efficacy mempunyai 8 item pernyataan yang diberikan kepada responden untuk di jawab. Hasil responden bisa dilihat di bawah ini:

TABEL 4.6
DISTRIBUSI FREKUENSI
VARIABEL SELF-EFFICACY

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
M.1	3	1,5	76	38	79	39,5	29	14,5	13	6,5	3,14
M.2	4	2	69	34,5	74	37	33	16,5	20	10	3,02

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
M.3	1	0,5	77	38,5	76	38	30	15	16	8	3,09	
M.4	3	1,5	73	36,5	75	37,5	29	14,5	20	10	3,05	
M.5	4	2	74	37	70	35	32	16	20	10	3,05	
M.6	3	1,5	65	32,5	80	40	37	18,5	15	7,5	3,02	
M.7	1	0,5	75	37,5	77	38,5	30	15	17	8,5	3,07	
M.8	0	0	74	37	81	40,5	27	13,5	18	9	3,06	
Grand mean											3,06	

Pada tabel diatas bahwasanya terdiri dari 200 responden, didapatkan nilai responden tentang variable self-efficacy dengan hasil perhitungan rata-rata dengan sebesar 3.06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable self-efficacy berada dalam kategori sedang.

c. Distribusi Frekuensi Variabel Growth Mindset

Variable Growth Mindset mempunyai 8 item pernyataan yang diberikan kepada responden untuk di jawab. Hasil responden bisa dilihat di bawah ini.

TABEL 4.7
DISTRIBUSI FREKUENSI
VARIABEL GROWTH MINDSET

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
X1.1	1	0,5	74	37	74	37	35	17,5	16	8	3,05	
X1.2	2	1	75	37,5	76	38	32	16	15	7,5	3,09	
X1.3	2	1	78	39	78	39	33	16,5	9	4,5	3,16	
X1.4	1	0,5	79	39,5	77	38,5	34	17	9	4,5	3,15	
X1.5	1	0,5	78	39	80	40	37	18,5	4	2	3,18	
X1.6	2	1	76	38	74	37	34	17	14	7	3,09	
X1.7	1	0,5	80	40	73	36,5	33	16,5	13	6,5	3,12	

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1.8	2	1	76	38	75	37,5	33	16,5	14	7	3,10
Grand Mean											3.11

Pada tabel diatas bahwasanya terdiri dari 200 responden, didapatkan nilai responden tentang variable growth mindset dengan hasil perhitungan rata-rata dengan sebesar 3.11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable growth mindset berada dalam kategori sedang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Evaluasi Model Pengukuran Outer Model (menilai validitas dan reliabilitas model)

a. Validitas Konvergen

1) Loading Factor

Uji validitass konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif seperti dalam model penelitian ini, berdasarkan loading faktor indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Suatu indikator dikatakan cukup jika nilai loading faktornya lebih > 0,7. Berikut ini adalah hasil uji loading faktor menggunakan software SEMPLS.

TABEL 4.8
LOADING FACTOR GROWTH MINDSET

Konstruk	Indikator	Loading faktor	Titik Kritis	Keterangan
Growth Mindset (X1)	X1.1	0,925	0,70	Valid
	X1.2	0,788	0,70	Valid
	X1.3	0,880	0,70	Valid
	X1.4	0,904	0,70	Valid
	X1.5	0,823	0,70	Valid
	X1.6	0,900	0,70	Valid
	X1.7	0,791	0,70	Valid
	X1.8	0,921	0,70	Valid

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikemukakan bahwa nilai loading faktor tertinggi adalah 0.925 (indikator X1.1) dan loading faktor terendah adalah 0.788 (indikator X1.2). oleh karena itu, semua indikator memiliki nilai loading faktor yang lebih tinggi dari 0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator growth mindset (X1) adalah valid

TABEL 4.9
LOADING FACTOR SELF-EFFICACY

Konstruk	Indikator	Loading Factor	Titik Kritis	Keterangan
Self-Efficacy (M)	M.1	0,778	0,70	Valid
	M.2	0,799	0,70	Valid
	M.3	0,855	0,70	Valid
	M.4	0,817	0,70	Valid
	M.5	0,846	0,70	Valid
	M.6	0,876	0,70	Valid
	M.7	0,781	0,70	Valid
	M.8	0,896	0,70	Valid

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikemukakan bahwa nilai loading factor tertinggi 0.896 (indikator M.8) dan loading factor terendah adalah 0.781 (indikator M.7). oleh karena itu, semua indikator yang terdapat dari variable self-efficacy sebagai mediasi memiliki nilai loading factor yang lebih tinggi dari 0.70. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator self-efficacy dinyatakan valid.

TABEL 4.10
LOADING FACTOR MOTIVASI BELAJAR

Konstruk	Indikator	Loading Factor	Titik Kritis	Keterangan
Motivasi Belajar (Y)	Y.1	0,886	0,70	Valid
	Y.2	0,921	0,70	Valid
	Y.3	0,862	0,70	Valid
	Y.4	0,875	0,70	Valid
	Y.5	0,769	0,70	Valid
	Y.6	0,782	0,70	Valid
	Y.7	0,856	0,70	Valid
	Y.8	0,925	0,70	Valid

Y.9	0,883	0,70	Valid
Y.10	0,788	0,70	Valid

Berdasarkan tabel diatas, telah dikemukakan bahwa nilai loading factor tertinggi adalah 0.925 (indikator Y.8) dan loading factor terendah adalah 0.769 (indikator Y.5). oleh karena itu, semua indikator yang terdapat dalam variable motivasi belajar memiliki nilai loading factor yang lebih tinggi dari 0.70. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator motivasi belajar (Y) adalah valid.

2) Average Variance Extracted (AVE)

Nilai Average Variance Extracted (AVE) menggambarkan validitas konvergen yang memadai dan mempunyai arti bahwa satu variable laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikator dalam rata-rata. Role of thumb yang digunakan untuk AVE adalah lebih besar dari 0.50

TABEL 4.11
AVERAGE VARIANCE EXTRACTED (AVE)

Variable	AVE	Titik Kritis	Keterangan
M.	0,692	0,50	Baik
X1.	0,754	0,50	Baik
Y.	0,733	0,50	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua konstruk masing-masing memiliki nilai AVE yang lebih tinggi dari 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable memiliki validitas konvergen yang baik.

b. Validitas Diskriminan

1) Cross Loading

Jika suatu indikator mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan variable laten lainnya daripada dengan variable latennya sendiri, maka kecocokan model harus dipertimbangkan

ulang. Berikut ini adalah hasil uji validitas diskriminan dengan metode cross loading menggunakan software SmartPLS.

TABEL 4.12
CROSS LOADING

	M.	X1.	Y.	max	Keterangan
M.1	0.778	0.617	0.168	0.778	Baik
M.2	0.799	0.673	0.174	0.799	Baik
M.3	0.855	0.755	0.255	0.855	Baik
M.4	0.817	0.702	0.218	0.817	Baik
M.5	0.846	0.752	0.157	0.846	Baik
M.6	0.876	0.737	0.176	0.876	Baik
M.7	0.781	0.622	0.155	0.781	Baik
M.8	0.896	0.789	0.225	0.896	Baik
X1.1	0.778	0.925	0.252	0.925	Baik
X1.2	0.798	0.788	0.182	0.788	Baik
X1.3	0.735	0.880	0.287	0.880	Baik
X1.4	0.740	0.904	0.285	0.904	Baik
X1.5	0.598	0.823	0.226	0.823	Baik
X1.6	0.736	0.900	0.325	0.900	Baik
X1.7	0.749	0.791	0.229	0.791	Baik
X1.8	0.751	0.921	0.330	0.921	Baik
Y.1	0.205	0.266	0.886	0.886	Baik
Y.10	0.154	0.222	0.788	0.788	Baik
Y.2	0.246	0.314	0.921	0.921	Baik
Y.3	0.124	0.226	0.862	0.862	Baik
Y.4	0.181	0.249	0.875	0.875	Baik
Y.5	0.266	0.254	0.769	0.769	Baik
Y.6	0.185	0.236	0.782	0.782	Baik
Y.7	0.181	0.273	0.856	0.856	Baik
Y.8	0.219	0.301	0.925	0.925	Baik
Y.9	0.210	0.259	0.883	0.883	Baik

Berdasarkan tabel diatas berwarna kotak abu-abu dalam tabel diatas menunjukkan korelasi antara masing-masing indikator dengan konstruknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua nilai yang tercantum dalam kotak abu tersebut sama dengan nilai maksimum yang dicantumkan dalam kolom max. oleh karena itu, hasil pengujian cross loading menunjukkan bahwa mayoritas indikator telah memenuhi kriteria discriminant

validity, dimana nilai dari cross loading indikator pada konstruk variable lebih tinggi dibandingkan konstruk lainnya. Meskipun terdapat satu indikator dengan nilai loading yang sedikit lebih tinggi pada konstruk lainnya, selisih nilai tersebut relatif kecil yaitu sebesar 0,010 sehingga masih dapat diterima.

TABEL 4.13
HETEROTRAIT MONOTRAIT RATIO (HTMT)

	M.	X1.	Y.
M.			
X1.	0.896		
Y.	0.242	0.317	

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah batas 0,90. Nilai HTMT tertinggi terdapat pada konstruk M dan X1 sebesar 0,896, namun masih berada dalam batas yang di rekomendasikan, sehingga hasil pengujian discriminant validity dinyatakan bahwa seluruh konstruk dapat memenuhi discriminant validity.

2) Akar AVE dan Korelasi antar Konstruk Laten (Fornell-Locker)

Berikut ini adalah hasil uji validitas diskriminan dengan cara membandingkan nilai akar AVE terhadap korelasi antar konstruk laten menggunakan software SmartPLS, jika nilai akar AVE lebih besar dari nilai korelasi tertinggi antar konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik.

TABEL 4.14
FORNELL LARCKER CRITERION

	M.	X1.	Y.
M.	0.832		
X1.	0.852	0.868	
Y.	0.231	0.306	0.856

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Sebagian konstruk telah memenuhi kriteria discriminant validity. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang relative tinggi antara konstruk M dan X1, namun nilai HTMT antar konstruk masih berada di bawah 0,90 sehingga discriminant validity modal secara keseluruhan tetap dinyatakan terpenuhi.

c. Reliabilitas

Selain uji validitas, PLS juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode yaitu Cronbachs Alpha dan Composite reliability. *Rule of thumb* nilai Cronbachs Alpha lebih besar dari 0,60 dan composite reliability harus lebih besar dari 0,60

TABEL 4.15
CRONBACHS ALPHA DAN COMPOSITE RELIABILITY

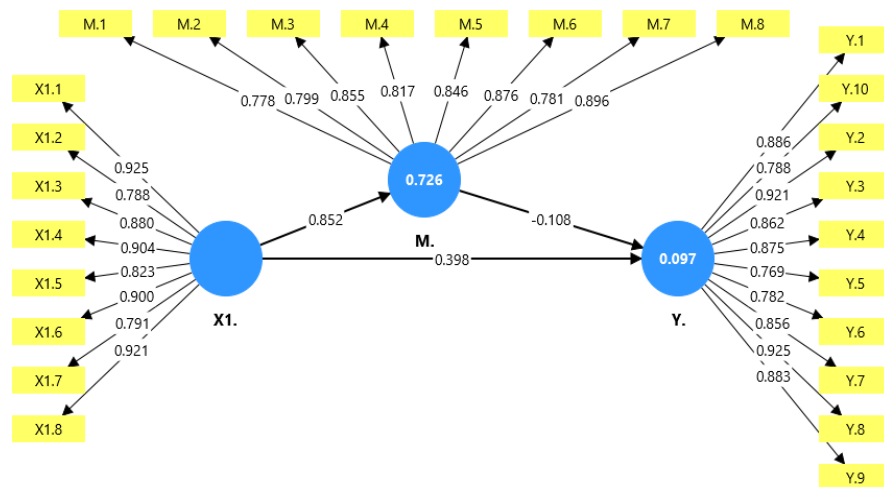
	Cronbachs Alpha	Composite Reliability (rho_c)	Titik Kritis	Keterangan
M.	0,936	0,947	0,60	Reliabel
X1.	0,953	0,961	0,60	Reliabel
Y.	0,959	0,965	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya masing-masing konstruk memiliki nilai Cronbachs Alpha dan Composite Reliability yang lebih besar dari 0,60, artinya masing-masing konstruk dan dimensi adalah reliabel.

2. Evaluasi Model Pengukuran Inner Model (Memprediksi hubungan kualitas antar variable laten)

a. Model Penelitian

Berikut adalah model structural yang dibentuk dari rumusan masalah:



Gambar 4.1 : model struktural dengan koefisien jalur

Keterangan:

M : *Self-efficacy*

X1 : Growth Mindset

Y : Motivasi Belajar

Persamaan Struktural

$$M : 0,852X1 + e$$

$$Y : 0,398X1 - 0,108M + e$$

Keterangan:

- Pada persamaan pertama, koefisien jalur X1 memiliki pengaruh positif terhadap variable M sebesar 0,0852. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variable X1 akan meningkatkan variable M sebesar 0,852. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variable bersifat searah, sehingga semakin tinggi X1 maka semakin tinggi M pula.
- Nilai R Square 0,726 yang artinya konstruk X1 mampu menjelaskan variable M sebesar 72,6%, sedangkan sisanya sebesar 27,4% dijadikan oleh variable lain di luar penelitian.
- Persamaan kedua, koefisien jalur X1 memiliki pengaruh positif terhadap variable Y sebesar 0,398. Artinya setiap peningkatan

satu satuan pada variable X1 akan meningkatkan variable Y sebesar 0,398. Sementara itu, variable M memiliki pengaruh negative terhadap variable Y sebesar -0,108, yang berarti setiap peningkatan terhadap variable M akan menunjukkan variable Y sebesar 0,108.

- Nilai R Square 0,097, artinya menunjukkan bahwa variable X1 dan variable M mampu menjelaskan variable Y sebesar 9,7 %, sedangkan sisanya sebesar 90,3% dijelaskan oleh variable lain di luar penelitian.

b. Ukuran Pengaruh f^2

Dengan kriteria :

- Nilai f^2 sebesar 0,02 dikategorikan sebagai pengaruh lemah variable laten predictor pada tataran structural.
- Nilai f^2 sebesar 0,15 dikategorikan sebagai pengaruh cukup variable laten predictor pada tataran structural
- Nilai f^2 sebesar 0,35 di kategorikan sebagai pengaruh kuat variable laten predictor pada tataran structural

TABEL 4.16
BESAR PENGARUH f^2

Pengaruh	f-Square
M – Y	0,004
X1 – M	2,649
X1 – Y	0,048

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan nilai variable *Self-efficacy* (M) – motivasi belajar (Y) = 0,004. Yang artinya variable M memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variable Y karena nilai f^2 berada di bawah 0,02. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kontribusi M terhadap Y sangat lemah.

Pengaruh hubungan variabel growth mindset (X1) – *self-efficacy* (M) = 2,649, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa

variable X1 memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap variable M karena nilai f^2 jauh diatas 0,35. Dengan demikian, X1 memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap M

pengaruh hubungan variable growth mindset (X1) – motivasi belajar $Y = 0,048$, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa variable X1 memiliki kontribusi kecil terhadap variable Y, karena nilai f^2 berada di atas 0,02 namun masih di bawah 0,15.

c. Q^2 Predictive Relevance

Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservai sudah di konstruksi dengan baik. Dengan demikian, model mampu mempunyai relevansi prediktif. Seddangkan nilai $Q^2 <$ menunjukkan tidak adanya relevensi prediktif. Nilai Q^2 digunakan untuk melihat pengaruh relatif model structural terhadap pengukuran observasi untuk variable tergantung laten (variable laten endogenus).

TABEL 4.17
 Q^2 PREDICTIVE RELEVANCE

Variabel	Q^2 Predict
M	0,717
Y	0,082

Berdasarkan tabel diatas nilai Q^2 variabel M sebesar 0,717 yang menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance yang kuat terhadap variable *self-efficacy* (M). hal ini berarti model mampu memprediksi variable *self-efficacy* (M) dengan baik. Sehingga variable independen dalam penelitian ini kemampuan prediksi yang tinggi terhadap variable M. sedangkan nilai Q^2 variabel motivasi belajar (Y) sebesar 0,082 yang menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance terhadap variable Y, meskipun dalam kategori lemah. Karena nilai Q^2 lebih besar dari 0, maka model masih dianggap memiliki kemampuan prediksi terhadap variable Y.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Parsial

TABEL 4.18
UJI HIPOTESIS PARSIAL

Variabel	Original sample (O)	T statistic	P values
M – Y	-0,108	0,809	0,418
X1 – M	0,852.	30,971	0,000
X1 – Y	0,398	3,405	0,001

Sisi perkembangan ditambahkan

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

- Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kontribusi antara *self-efficacy* (M) dan motivasi belajar (Y) memiliki nilai original sample sebesar -0,108 dengan nilai t-statistic sebesar 0,809 dan p-value sebesar 0,418. Nilai t-statistic yang lebih kecil dari 1,96, serta p value yang lebih besar dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi *self-efficacy* (M) terhadap motivasi belajar (Y) tidak signifikan.
- Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi growth mindset (X1) dan *self-efficacy* (M) memiliki nilai original sample sebesar 0,852 dengan nilai t-statistic sebesar 30,971 dan p-value sebesar 0,000. Nilai t-statistic yang jauh lebih besar dari 1,96 serta p-value lebih kecil dari 0,05, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi growth mindset (X1) terhadap *self-efficacy* (M) adalah signifikan.
- Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh antara growth mindset (X1) dan motivasi belajar (Y) memiliki nilai original sample sebesar 0,398 dengan nilai t-statistic 3,405 yang lebih besar dari 1,96 serta p-value 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat menunjukkan bahwa kontribusi growth mindset (X1) terhadap motivasi belajar (Y) ialah signifikan.

2) Uji Hipotesis Simultan

TABEL 4.19
UJI HIPOTESIS SIMULTAN

Variable	R-Square	Presentase
X1 – M - Y	0,097	9,7%

Berdasarkan hasil pengujian nilai S-square pada variabel Y diperoleh nilai sebesar 0,097. Sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *growth mindset* (X1) dan *self-efficacy* (M) secara bersama-sama terdapat hubungan terhadap variabel Y sebesar 9,7%. Sedangkan sisanya sebesar 90,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Nilai tersebut termasuk kategori lemah, sehingga pengaruh simultan X1 dan M terhadap Y masih relatif rendah.

3) Uji Hipotesis Mediasi

TABEL 4.20
UJI HIPOTESIS MEDIASI

Variable	Original Sample (O)	T statistic	P values
X1 – M - Y	-0,092	0,805	0,421

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian menunjukkan bahwa kontribusi tidak langsung antara variabel *Growth Mindset* (X) terhadap motivasi belajar (Y) melalui *self-efficacy* (M) memiliki nilai original sample sebesar -0,092 dengan nilai t-statistic sebesar 0,805, nilai tersebut lebih kecil dari 1,96 dan p-value sebesar 0,421 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* sebagai variabel mediasi tidak mampu menjembatani antara *growth mindset* (X1) terhadap motivasi belajar (Y).

E. PEMBAHASAN

1. Apakah terdapat kontribusi antara growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial dengan menggunakan PLS SEM, diperoleh nilai original sample sebesar 0,398 dan nilai t-statistic 3,405 yang lebih besar dari 1,96 serta p-value 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa kontribusi tersebut signifikan secara statistik. Nilai original sampel sebesar 0,398 yang menunjukkan bahwa kontribusi antara growth mindset (X1) dan motivasi belajar (Y) berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X1 berkontribusi secara signifikan terhadap variabel Y sehingga hipotesis diterima.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Burnette et al (2020) diketahui bahwasanya growth mindset memiliki pengaruh positif terhadap motivasi akademik siswa, sehingga hasil penelitian tersebut memperoleh nilai koefisien sebesar $\beta = 0,36$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa growth mindset berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Siswa yang memiliki growth mindset akan cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki ketekunan yang tinggi, serta lebih mampu menghadapi tantangan akademik dibandingkan siswa fixed mindset. Penelitian dari Claro et al (2021) menunjukkan bahwa growth mindset berpengaruh positif terhadap motivasi dan pencapaian akademik siswa. Hasil penelitian tersebut memperoleh nilai koefisien sebesar $\beta = 0,34$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Oleh karena itu, siswa yang percaya terhadap kemampuannya sendiri bahwa dapat berkembang melalui usaha akan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, lebih tekun, dan tidak mudah menyerah dalam proses pembelajaran. Serta penelitian oleh Aitken et al (2022) menemukan bahwa growth mindset memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar $\beta = 0,39$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti growth mindset memberikan

pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Apabila siswa memiliki growth mindset maka keterlibatan belajar lebih tinggi, lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan akademik, serta lebih termotivasi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori growth mindset yang dikemukakan oleh Carol Dweck (2006) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki growth mindset dapat meyakini bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, latihan, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk memandang kesulitan sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Oleh karena itu, siswa dengan growth mindset cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi, tidak mudah menyerah. Ketika menghadapi hambatan akademik, serta terus berupaya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut John Nicholls (1984) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki orientasi tujuan penguasaan (mastery goals) akan lebih fokus pada proses pengembangan kemampuan dibandingkan hanya mengejar hasil akhir. Siswa dengan growth mindset percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan sehingga mereka lebih berorientasi pada proses belajar. Orientasi tersebut membuat siswa lebih tekun, tidak mudah percaya, dan memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, growth mindset dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa terdorong untuk terus memperbaiki kemampuan dirinya. Menurut Eccles & Wigfield (2002) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu keyakinan individu terhadap keberhasilannya (expectancy) dan nilai atau pentingnya tugas yang dilakukan (value). Siswa yang memiliki growth mindset cenderung yakin bahwa mereka mampu mencapai keberhasilan apabila terus berusaha dan belajar. Selain itu, siswa juga memandang proses belajar sebagai sesuatu yang penting untuk pengembangan dirinya. Keyakinan tersebut membuat siswa lebih

termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, teori self-Determination dari Ryan & Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang ketika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya serta memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Siswa yang memiliki growth mindset akan lebih percaya bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha dan strategi yang tepat. Keyakinan tersebut mendorong munculnya motivasi intrinsik yang lebih tinggi sehingga siswa lebih aktif, mandiri dan bersemangat dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Sedangkan Bruner (1961) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat aktif dalam menemukan dan memahami pengetahuan secara mandiri. Siswa dengan growth mindset akan cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, mencoba menyelesaikan masalah, dan mencari pengalaman baru karena mereka percaya bahwa kemampuannya dapat terus berkembang. Sehingga keaktifan tersebut mendorong munculnya rasa ingin tahu dan semangat belajar yang lebih tinggi dan motivasi belajar siswa juga lebih meningkat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa growth mindset memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang dengan tingkat kontribusi yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang meyakini kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, ketekunan dan pengalaman belajar cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, growth mindset merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Apakah terdapat kontribusi antara growth mindset terhadap *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial dengan menggunakan PLS SEM yaitu memiliki nilai original sample sebesar 0,852 dengan nilai

t-statistic sebesar 30,971 lebih besar dari 1,96 dan p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai original sample yang positif menunjukkan bahwa kontribusi antara kedua variable bersifat searah dan berada pada kategori sangat kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan pada growth mindset memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa. sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kontribusi growth mindset terhadap *self-efficacy* dapat diterima.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa growth mindset berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* siswa SMA. Penelitian dilakukan oleh Su et al (2021) menemukan bahwa growth mindset memiliki pengaruh positif terhadap math *self-efficacy* siswa dengan nilai koefisien sebesar $\beta = 0,47$ dan $p < 0,001$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi growth mindset maka semakin tinggi pulak *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu, terdapat penelitian dari Wangwongwiroj & Yasri (2021) juga menunjukkan bahwa growth mindset berhubungan signifikan dengan *self-efficacy* siswa dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,63$ dan $p < 0,05$. Serta penelitian dari Zhao & Quan (2023) pada siswa SMA menemukan bahwa growth mindset memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan belajar siswa, dimana siswa yang memiliki growth mindset cenderung lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, penelitian tersebut menunjukkan nilai pengaruh signifikan dengan $p < 0,001$ sehingga dapat memperkuat bahwa growth mindset mampu meningkatkan keyakinan diri akademik siswa SMA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori carol dweck (2006) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki growth mindset meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, serta ketekunan dalam belajar. Keyakinan tersebut membuat individu lebih berani menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah Ketika gagal, dan melihat kesalahan adalah bagian

dari proses pembelajaran. pengalaman-pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui usaha, dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi growth mindset yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimilikinya. Teori tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa salah satu sumber utama pembentukan *self-efficacy* adalah mastery experience atau pengalaman keberhasilan. Siswa yang memiliki growth mindset cenderung lebih tekun dalam menghadapi kesulitan dan terus berusaha memperbaiki kemampuannya. Ketekunan tersebut meningkatkan peluang untuk memperoleh pengalaman keberhasilan yang apa akhirnya memperkuat *self-efficacy*. Dengan demikian, growth mindset berperan sebagai landasan psikologi yang mendorong terbentuknya keyakinan diri akademik yang tinggi. Hasil tersebut didukung juga oleh teori Arthur Combs (1982) yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap dirinya sendiri sangat mempengaruhi perilaku dan keyakinannya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki growth mindset dengan persepsi positif yang selalu percaya bahwa dirinya mampu berkembang sehingga muncul keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, menurut David McClelland (1988) menjelaskan bahwa individu yang memiliki dorongan untuk berkembang dan mencapai keberhasilan akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya. Growth mindset membuat siswa lebih menyukai tantangan dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Bernard Weiner (1985) juga menyatakan bahwa Ketika siswa memiliki growth mindset akan lebih cenderung menganggap keberhasilan diperoleh melalui usaha dan proses belajar. Pandangan tersebut dapat membuat siswa lebih yakin bahwa mereka mampu meningkatkan kemampuannya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa growth mindset memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* siswa SMA Muhammadiyah Malang. Tingkat kontribusi yang berada pada kategori sangat kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan siswa

terhadap kemampuannya dapat dikembangkan melalui usaha dan proses belajar yang berperan penting dalam membentuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, semakin tinggi growth mindset yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimilikinya.

3. Apakah terdapat kontribusi *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial dengan menggunakan PLS SEM yaitu memiliki nilai original sample sebesar -0,108 dengan nilai t-statistic sebesar 0,809 yang lebih kecil dari 1,96 dan p-value sebesar 0,418 lebih besar dari 0,05. hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi *self-efficacy* (M) terhadap motivasi belajar (Y) tidak signifikan atau sangat lemah. sehingga hipotesis ini menyatakan bahwa *self-efficacy* kontribusi terhadap motivasi belajar di tolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuddin (2022), yang menunjukkan bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar memperoleh nilai koefisien sebesar 0,094 dengan p-value sebesar 0,217 sehingga dinyatakan tidak signifikan. penelitin ini juga menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa lebih banyak di pengaruhi oleh faktor eksternal dibanding dengan keyakinan diri siswa. penelitian dari Rahayu & Dian (2022), juga menunjukkan bahwa hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar berada pada kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,183. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. sedangkan penelitin dari Masrun & Rusdinal (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh lemah terhadap motivasi belajar dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,112 dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Penelitin ini dapat menyimpulkan bahwa lingkungan belajar dan system pembelajar memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Bandura (1989) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam

melaksanakan tugas tertentu. Namun, individu dengan self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki ketekunan dan usaha lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh sebab itu, Bandura juga mengaskan bahwa self-efficacy tidak bekerja secara terpisah karena dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, penguatan sosial serta kondisi lingkungan. Selain teori Bandura, A. Maslow (1954), juga menjelaskan bahwa motivasi individu muncul apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan, dan dukungan sosial telah terpenuhi. Oleh karena itu, meskipun siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, motivasi juga belum tentu tinggi apabila kebutuhan secara psikologis dan lingkungan belajar belum mendukung. Ryan & Deci (2009) juga menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Dalam teori ini, *competence* memang berkaitan dengan self-efficacy, namun motivasi belajar tidak akan berkembang optimal jika kebutuhan *autonomy* dan *relatedness* tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa self-efficacy dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Sedangkan teori Eccles & Wigfield (2002) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*expectancy*), tetapi juga oleh nilai atau manfaat yang diberikan individu terhadap suatu tugas. Oleh karena itu, siswa yang memiliki self-efficacy tinggi belum tentu memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila mereka tidak menganggap kegiatan belajar sebagai sesuatu yang penting, menarik, atau bermanfaat bagi dirinya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa self-efficacy tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan pembahasan diatas, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa self-efficacy belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar

tidak hanya di pengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan dirinya, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti kebutuhan psikologis, dukungan lingkungan, serta nilai yang diberikan siswa terhadap proses belajarnya.

4. Apakah terdapat kontribusi *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan dengan menggunakan PLS SEM, yaitu dengan nilai S-square (R-square) pada variabel motivasi belajar (Y) diperoleh nilai sebesar 0,097. Nilai ini menunjukkan bahwa variable *Growth mindset* (X1) dan variable *self-efficacy* (Mediasi) secara simultan hanya mampu menjelaskan Motivasi belajar (Y) sebesar 9,7% sedangkan sisanya sebesar 90,3% di jelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Menurut kategori interpretasi R-square dengan nilai 0,097 termasuk kategori lemah, karena berada pada batas 0,25 yang umumnya di kategorikan rendah, 0,50 sedang dan 0,75 kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan prediktif model masih rendah, sehingga kontribusi secara simultan antara *growth mindset* (X1) dan *self-efficacy* (M) terhadap motivasi belajar (Y) belum menjadi faktor utama yang menjelaskan variasi motivasi belajar siswa. oleh karena itu, Joseph F. Hair Jr et al (2022), mengemukakan bahwa R-Square digunakan untuk mengukur kemampuan variable eksogen dalam menjelaskan variable endogen. Dalam penelitian sosial dan Pendidikan, nilai R-Square yang rendah masih dapat diterima karena perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan sulit diprediksi secara sempurna. Meskipun nilai R-square motivasi belajar sebesar 0,097 dikatakan lemah, hasil tersebut tetap memberikan informasi secara empiris bahwa *growth mindset* dan *self-efficacy* memiliki kontribusi dalam menjelaskan motivasi belajar siswa, meskipun kontribusinya relative kecil.

Adapun penelitian oleh Sucinto et al., (2020) diketahui bahwasanya terdapat pengaruh *self-efficacy* secara signifikan terhadap motivasi belajar kelas X1 di SMAN 1 Wawototobi Kabupaten Konawe, *self-efficacy* memberikan sumbangan efektof terhadap motivasi belajar

siswa SMA negeri 1 Wawotobi sebesar 20%. Adanya self-efficacy pada siswa maka dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan self-efficacy berada dalam kategori rendah sampai sedang. Penelitian dari Yolandita & Fauziah (2021) yang mengemukakan bahwasanya hasil analisis data koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,22 dengan taraf signifikan 5% memiliki korelasi dalam kategori rendah. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (3,0) > t_{tabel} (1,66)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi variabel *self-efficacy* (X) memberikan sumbangan positif terhadap motivasi belajar (Y) yang diperoleh siswa sebesar 5% sedangkan 95% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian dari Restia & Surawan (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara growth mindset dan prestasi akademik ($r = 0.512$, $p = 0.004$). Selain itu, analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa growth mindset memberikan kontribusi sebesar 26.2% terhadap variasi prestasi akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa growth mindset dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan capaian akademik siswa, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung pola pikir berkembang.

Menurut Hamzah Uno (2016) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang menimbulkan semangat belajar, memberikan arah kegiatan belajar, serta mempertahankan keberlangsungan proses belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kondisi sekolah, metode pembelajaran guru, dan kondisi psikologis siswa. Selain itu, Adapun teori dari Sardiman A (2018) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan aktivitas belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dipengaruhi oleh

faktor intrinsik seperti minat, kebutuhan, dan cita-cita, serta faktor ekstrinsik seperti perhatian guru, lingkungan belajar dan teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh growth mindset dan self-efficacy. Kemudian, Slameto (2015) mengemukakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, perhatian, motivasi, kesiapan, dan kondisi psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, metode mengajar guru, dan lingkungan siswa. Berdasarkan teori tersebut, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh growth mindset dan self-efficacy, tetapi juga oleh berbagai faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa growth mindset dan self-efficacy secara simultan belum mampu menjelaskan berbagai variasi motivasi belajar siswa secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel ini memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar, namun kontribusi tersebut masih relatif rendah sehingga motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar penelitian. Oleh sebab itu, growth mindset, growth mindset dan self-efficacy bukan merupakan faktor utama yang menentukan motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang.

5. Apakah self-efficacy memediasi kontribusi antara growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis mediasi dengan menggunakan PLS SEM yang menunjukkan bahwa kontribusi tidak langsung antara variabel growth mindset (X1) terhadap motivasi belajar (Y) melalui variabel self-efficacy (M) memiliki nilai original sample sebesar -0,092 dengan nilai t-statistic sebesar 0,805 lebih kecil dari 1,96 dan p value sebesar 0,421 lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa kontribusi tidak langsung bersifat tidak signifikan. Sehingga arah hubungannya negatif dan belum dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh negatif yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan growth mindset, self-efficacy dan motivasi belajar masih lemah.

Adapun penelitian oleh Rhew et al., (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi growth mindset dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$, namun tidak memberikan peningkatan signifikan pada self-efficacy siswa dengan nilai $p > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa self-efficacy belum mampu berfungsi secara optimal sebagai mediator antara growth mindset dan motivasi belajar siswa karena peningkatan keyakinan diri siswa dalam belajar. Sedangkan penelitian dari Taruna et al., (2023) menemukan bahwa self-efficacy tidak mampu memediasi pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar secara signifikan dengan nilai p -value sebesar 0,260 ($> 0,05$). Sehingga self-efficacy tidak dapat berperan sebagai mediator yang kuat dalam hubungan tersebut. Meskipun self-efficacy berhubungan dengan variabel psikologi lain, perannya sebagai perantara tidak selalu memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar atau motivasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut Djali, (2013) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis seperti kebutuhan berprestasi, dorongan sosial, pengalaman belajar dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, self-efficacy hanya dipandang sebagai bagian dari aspek kognitif individu yang berkaitan dengan keyakinan diri, namun, bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar. Meskipun siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, hal tersebut belum memungkinkan untuk meningkatkan motivasi belajar apabila faktor lain tidak mendukung. Selain itu, menurut Dimiyati & Mudjiyono, (2013) motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi beberapa unsur seperti cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi lingkungan belajar serta peran guru dalam proses pembelajaran. teori menegaskan bahwa motivasi belajar bersifat kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh faktor eksternal yang kuat pengaruhnya dalam proses pembelajaran. dengan demikian,

self-efficacy hanya berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemamouan dirinya dan tidak selalu mampu menjembatani antara growth mindset dan motivasi belajar secara signifikan.

Hal tersebut didukung melalui teori *self-efficacy* Albert Bandura (1997) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Namun, keyakinan tersebut tidak selalu berkembang dengan sendirinya hanya karena memiliki growth mindset. Siswa yang memiliki pandangan bahwa kemampuan tersebut dapat berkembang melalui usaha, tetapi belum tentu memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi tugas akademik. Hal tersebut dapat menyebabkan *self-efficacy* tidak mampu menjadi mekanisme yang dapat menjembatani antara growth mindset terhadap motivasi secara signifikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* belum mampu memediasi kontribusi growth mindset terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Malang. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi growth mindset terhadap motivasi belajar lebih dominan terjadi secara langsung dibandingkan melalui *self-efficacy*. Dengan demikian, *self-efficacy* belum menjadi mekanisme psikologis yang mampu menjelaskan kontribusi growth mindset terhadap motivasi belajar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi growth mindset terhadap motivasi belajar dengan *self-efficacy* sebagai variable mediasi pada siswa SMA Muhammadiyah Malang

1. Growth mindset (X1) berkontribusi positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y) siswa SMA Muhammadiyah Malang. Besarnya kontribusi tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa growth mindset memiliki peran yang cukup berarti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Growth mindset (X1) berkontribusi positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* (M) siswa SMA Muhammadiyah Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi growth mindset yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimilikinya. Sehingga besarnya kontribusi tersebut berada pada kategori yang sangat kuat.
3. *Self-efficacy* (M) tidak berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar (Y) siswa SMA Muhammadiyah Malang. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap motivasi belajar.
4. Kemampuan model dalam menjelaskan motivasi belajar (Y) masih tergolong rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa growth mindset dan *self-efficacy* hanya mampu menjelaskan sebesar 9,7% terhadap motivasi belajar, sedangkan 90,3% sisanya di pengaruhi oleh faktor lain.
5. *Self-efficacy* (M) tidak mampu memediasi kontribusi growth mindset (X1) terhadap motivasi belajar (Y) siswa SMA Muhammadiyah Malang. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi growth mindset terhadap motivasi belajar terjadi secara langsung, bukan melalui *self-efficacy*.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini :

1. Subjek penelitian yang digunakan hanya terbatas pada siswa SMA Muhammadiyah Malang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat di generalisasikan secara luas kepada seluruh siswa SMA yang memiliki karakteristik, kondisi lingkungan belajar, serta budaya sekolah yang berbeda.
2. Kemampuan model penelitian ini dalam menjelaskan motivasi belajar masih tergolong rendah, temuan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh growth mindset dan *self-efficacy*, akan tetapi terdapat berbagai faktor lain di luar penelitian.
3. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Hal tersebut menyebabkan data yang diperoleh bergantung pada persepsi, pemahaman, dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya subjektivitas yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
4. Hasil penelitian pada variabel growth mindset dan *self-efficacy* memiliki kedekatan konseptual, sehingga terdapat kemungkinan beberapa indikator merepresentasikan aspek psikologis yang relatif serupa. Dengan demikian, dapat berpotensi memengaruhi kekuatan kontribusi antar variabel, khususnya pada kontribusi antara growth mindset dan *self-efficacy* yang menunjukkan koefisien sangat tinggi, serta dapat memengaruhi hasil analisis mengenai peran mediasi *self-efficacy* terhadap motivasi belajar.

C. Saran

1. Bagi Peneliti Sendiri

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat terus

meningkatkan kompetensi dalam Menyusun instrument penelitian, memperdalam kajian teoritis, serta mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif agar menghasilkan temuan yang lebih akurat dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Siswa

Siswa di harapkan dapat terus mengembangkan *growth mindset* dengan meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, Latihan dan pengalaman belajar. Selain itu, siswa diharapkan mampu memandang setiap tantangan dan kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat, ketekunan dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengemabngan *growth mindset* siswa melalui penyelenggaraan program pembelajaran yang mendorong keberanian dalam menghadapi tantangan, menghargai proses belajar, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

4. Bagi Guru

Guru diaharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *growth mindset*, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, mengapresiasi proses dan usaha siswa, serta membimbing siswa agar tidak mudah menyerak ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajarn

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan terhadap motivasi belajar, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. selain itu, juga diharapkan dapat memperluas cakupan subjek penelitian pada jenjang Pendidikan, jenis sekolah, dan wilayah yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., Mujiyanto, M., & Sukisno, S. (2024). PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK BERAGAMA BUDDHA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 980–986.
- Aitken, A. A., Graham, S., & Mcneish, D. (2022). Mindset and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 522–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/edu0000765>
- Alif, D., Aji, P., Sartitinah, E. P., & Purwoko, B. (2024). HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN MOTIVASI THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND ACHIEVEMENT MOTIVATION OF VOCATIONAL SCHOOL Pendahuluan. 7(2), 465–474.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Athirathan, S. (2025). The impact of students ' self -confidence on their learning interest. *Journal of Science and Research Archive*, 15(April), 1632–1641.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44, 1175–1184.
- Bandura, A. (1997a). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Bandura, A. (1997b). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory : An agentic perspective. *Annual Reviews Psychology*, 52, 1–26.
- Bandura, A. (2015). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discover. *Harvard Education Review*, 31(1), 21–32.
- Burnette, J. L., Knouse, L. E., Vavra, D. T., O'Boyle, E., & Brooks, M. A. (2020). Growth Mindsets and Psychological Distress: A Meta-Analysis. *Clinical*

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101816>

C. Tarumingkeng, R. (2025). *Teori Motivasi: Self Determination Theory (SDT)*. RUDYCT e-PRESS.

Cahyono, A., & Kuntjoro, K. (2023). Hubungan growth mindset dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas pada pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(1), 12–20.

Cahyono, D. D., Ferianto, B., & Kuntjoro, T. (2023). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 11 Nomor 01 Tahun 2023 Danny Dwi Cahyono **, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro. 11.

Chaer, M. T. (2016). Self Efficacy dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3, 106–122.

Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2021). *Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement*. 113(31), 8664–8668. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>

Combs, A. W. (1982). *A personal approach to teaching: Beliefs that make a difference*. Allyn and Bacon.

Dimiyati, D., & Mudjiyono, M. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Djali, D. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Dominika, A. F. (2025). *ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DENGAN POLA PIKIR PESERTA DIDIK : KAJIAN TENTANG GROWTH MINDSET*. 2, 398–419.

Dweck, C. S. (2015). *Carol Dweck Revisits the ' Growth Mindset ' “ Nonacademic Skills are the*.

Dweck, C. S. (2017a). *Mindset: Changing the way you think to fulfil your potential*. Robinson.

- Dweck, C. S. (2017b). *Mindset: Mengerti Kekuatan Pola Pikir untuk Perubahan Besar dalam Hidup Anda*. PT Bentara Aksara Cahaya.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review Of Psychology*, 53, 109–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Faristin, V. A., Ismanto, H. S., & Indonesia, S. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA*. 1(20), 125–153.
- Fernando, Y., & al., et. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 843.
- Hasanah, U., & Pasaribu, M. (2022). Peningkatan self-efficacy dan motivasi belajar siswa SMA melalui pembelajaran matematika realistik. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45–54.
- Hepni, H., & Faauzan, F. (2025). *Groeth Mindset Perspektif Islam* (N. Ika Mauliyah (ed.)). DIVA PRESS.
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.
- Ishida, A., & Sekiyama, T. (2024). Variables influencing students' learning motivation: A critical literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1445011. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1445011>
- Izzan, A. (2023). MENGGALI KONSEP GROWTH MINDSET DALAM AL-QUR ' AN : STRATEGI QUR ' ANI MENGATASI KECEMASAN DAN PENGEMBANGAN PRIBADI. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i2.38658>
- Julita, I., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). *Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam : Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, Kognitif, dan Sosial-Emosional*.
- Liang, H., & Wu, S. (2025). *Dynamic pathways to academic engagement in*

university students : a mixed-methods study on growth mindset , grit , and academic self-efficacy with ecological momentary assessment. October, 1–18.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1653578>

Maghrobi, Z. A., Warisi, M. D., Hardinagoro, M. A., & Ali, M. (2025). The Application Of Growth Mindset In The Development Of Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 23–39.

Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. Harper adn Row.

Masrun, M., & Rusdinal, R. (2021). Self-effi cacy , learning motivation , learning environment and its eff ect on online learning outcomes. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 143–151.

McClelland, D. C. (1988). *Human Motivation* (C. U. Press (ed.)).

Mukhid, A. (2016). SELF- EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.

Mulyanti, D. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 3(1).

Nabila, A., Islam, U., Mataram, N., & Barat, N. T. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam : Telaah Psikologi Pendidikan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3).

Nasar, N., & Ichsan, I. (2023). Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.

Nicholls, J. (1984). Achievement motivation: conceptions of ability, subjektive experience, task choice, and permfromance. *Psychological Review*, 91(3), 328–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-295X.91.3.328>

Nur Ramadhanti, A., Widyaningrum, B., & Nur Sholiat, A. (2025). Pengaruh Growth Mindset Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada

- Mata Pelajaran Ekonomi (. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(1), 188–200.
- OECD. (2023a). *PISA 2022 Results: Indonesia Country Note*. OECD Publishing.
- OECD. (2023b). *PISA 2022 Results (Volume III): Student Engagement and Motivation*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0bb8c5a2-en>
- Permata sari, R., Halilulloh, H., & Yanzi, H. (2015). THE FAKTORS THAT INFLUENCE SOCIETY’S MINDSET ON THE IMPRTANT OF EDUCATION IN CUGUNG VILLAGE. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 8.
- Prihandoko, L. A., Morganna, R., & Nugrah Amalia, S. (2024). Self-Efficacy and Metacognition as the Mediated Effects of Growth Mindset on Academic Writing Performance. *Journal of Language and Education*, 10(2), 108–122. <https://doi.org/10.17323/jle.2024.13979>
- Rahayu, L. S., & Dian, R. D. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X1 SMA Trimurti Surabaya*.
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. November, 289–302.
- Restia, N., & Surawan, S. (2025). Growth Mindset Sebagai Strategi Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SMA. *Edumulti: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan Multidisiplin*, 1(1). <https://doi.org/10.63142/edumulti.v1i1.308>
- Rhew, E., Piro, J. S., Goolkasian, P., Cosentino, P., Rhew, E., Piro, J. S., Goolkasian, P., & Cosentino, P. (2018). The effects of a growth mindset on self-efficacy and motivation The effects of a growth mindset on self-efficacy and motivation. *Cogent Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1492337>
- Rizki, M. (2025). Analisis Kualitatif terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Cigudeg : Kajian Literatur. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(1).

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2009). *Promoting self-determination scholl engagement: motivation, learning, and well-being*. Handbook of motivation at school.
- Sabriyani, S., Prayitno, S., & Kurniawan, E. (2025). Pengaruh growth mindset terhadap hasil belajar materi Teorema Pythagoras melalui mediasi self-efficacy. *Mandlalika Mathematics and Education Journal*, 7(September), 1016–1028.
- Saikhudin, M., & Yeli, S. (2026). Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam : Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, Kognitif, dan Sosial-Emosional. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3468–3475.
- Sardiman A, M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2021). Karakteristik perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 402–410.
- Septianto, M. E., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Journal Research and Education Studies*, 6(3), 804–823.
- Setriani, S., & Puspitasari, M. (2023). Hubungan Antara Self- Efficacy dengan Motivasi Belajar Di SMA Darul Fattah Bandar Lampung. *Psychomutiara*, 3(2), 10–16.
- Slameto, S. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Su, A., Wan, S., He, W., & Dong, L. (2021). *Effect of Intelligence Mindsets on Math Achievement for Chinese Primary School Students : Math Self-Efficacy and Failure Beliefs as Mediators*. 12(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.640349>

- Subambang, H., & Imran, B. (2025). *PENDEKATAN STRUCTURAL EQUATION MODELING*. Widina Media Utama.
- Sucinto, F., Sumarna, N., & Silondae, D. P. (2020). PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA. *Jurnal Sublimapsi*, 1(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i3.14307>
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmilah, L. P., & Sri Widyanti Hastuti, M. A. (2025). Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(7), 1413–1422.
- Susan Dweck, C., & Scott Yeager, D. (2020). what can be learned from growth mindset controversies. *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284.
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Wati Aulia, M., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Taruna, R., Asra, Y. K., & Rajab, K. (2023). *Academic Self-Efficacy as A Mediator on The Relationship Between Academic Motivation and Academic Achievement of College Students During the Online Learning Period 1*. 4(1), 154–168.
- Umami, N. F., & Agustin, M. (2025). Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik di UPT SMK Negeri 1 Nguling. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 48–59.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahdati, D., & Lessy, Z. (2026). *KONSEP SELF EFFICACY DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN DAN HADIS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP*. 9(1), 74–87.

- Wahidah, F. R., Setyadi, E. J., & Grafiyana, G. A. (2021). Efektivitas pelatihan growth mindset terhadap keyakinan kemampuan akademik siswa SMA. *Psycho Idea: Jurnal Psikologi*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i2.9147>
- Wahyuddin, W. (2022). *The Influence of Self-efficacy and Self-regulation on Motivation and Learning Achievement*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318641>
- Wangwongwiroj, T., & Yasri, P. (2021). A CORRELATIONAL STUDY OF SELF-EFFICACY AND MINDSET : BUILDING GROWTH MINDSET THROUGH MASTERY EXPERIENCE AND EFFORT-BASED VERBAL PERSUASION. 58, 5260–5268.
- Weiner, B. (1985). An attributinal theory of achievwmwnt motivation and emotion. *Journal Information Journla TOC*, 92(4), 548–573.
- Winkel, W. . (2009). *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada.
- Yolandita, S. D., & Fauziah, N. (2021). HUBUNGAN SELF-EFFICACY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X1 PADA PEMBELAJARAN DARING. *Jurnal Bioterdidik Wahana Ekpresi Ilmiah*, 3(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jbt.v9i3.23078>
- Zakiyah, A., Mu'alimin, M., & Mukaffan, M. (2025). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam : Integrasi Niat , Keikhlasan , dan Pahala. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(4), 1–11.
- Zamsir, Z., Masi, L., & Fajrin, padmi. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 LAWA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Zhao, X., & Quan, L. (2023). *The relationship between childhood maltreatment and learning engagement of high school students : the role of growth mindset and beliefs about adversity*. September. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1222855>

LAMPIRAN

INSTRUMENT PENELITIAN

USIA :

JENIS KELAMIN :

KELAS :

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan siswa. Pada setiap pernyataan anda diminta untuk memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri anda. Tidak ada jawaban yang benar dan salah dalam mengerjakan kuisioner di bawah ini. Selamat mengerjakan!

Ket:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

A. SKALA GROWTH MINDSET

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya yakin kemampuan saya akan meningkat jika saya terus belajar					
2.	Saya yakin usaha yang konsisten lebih penting daripada bakat bawaan untuk sukses					
3..	Kemampuan saya bertambah setiap kali mengatasi tantangan baru					
4.	Pengalaman gagal di masa lalu membuat saya lebih siap menghadapi tugas yang sulit					

5.	Saya akan terus berusaha meskipun proses belajar memakan waktu lama					
6.	Menyerah bukan pilihan ketika saya menghadapi tugas yang sulit					
7.	Masukan negative membuat saya sadar kelemahan dan berusaha memperbaikinya					
8.	Feedback orang lain saya anggap sebagai peluang belajar yang berharga					

B. SKALA SELF-EFFICACY

No	Pernyataan	SS	S	RR	ST	STS
1.	Saya mampu menganalisis dan menyelesaikan tugas bertahap dari sederhana ke yang rumit					
2.	Batas kemampuan saya tidak menghalangi saya mencoba tugas yang sulit					
3.	Saya selalu mempertahankan rasa percaya diri walaupun mengalami kegagalan sementara					
4.	Saya mempertahankan keyakinan penuh sampai tugas belajar selesai sepenuhnya					
5.	Hambatan diluar sana justru memperkuat tekad saya untuk berhasil					
6.	Pengalaman berhasil di satu bidang membuat saya percaya diri di bidang yang lainnya					
7.	Kepercayaan diri akademik saya konsisten di sekolah maupun belajar mandiri dirumah					
8.	Kepercayaan diri saya dalam menyelesaikan tugas matematika juga berlaku untuk mata pelajaran lainnya					

C. SKALA MOTIVASI BELAJAR

No.	Pernyataan	SS	S	RR	ST	STS
1.	Saya berusaha keras agar mendapat nilai terbaik di kelas					
2.	Saya komitmen menyelesaikan semua tugas tepat waktu demi prestasi					
3.	Saya targetkan untuk menjadi siswa berprestasi					
4.	Saya konsisten mengerjakan tugas setiap hari tanpa terputus					
5.	Saya sangat tertarik mempelajari materi pelajaran baru di kelas					
6.	Saat belajar, saya selalu fokus dan memperhatikan penjelasan guru					
7.	Saya aktif bertanya dan berdiskusi karena suka dengan pelajarannya					
8.	Saya bisa mengatur sendiri antara waktu dan cara belajar tanpa arahan guru					
9.	Saya inisiatif mencari buku tambahan untuk memahami pelajaran					
10.	Saya bertanggung jawab penuh atas hasil belajar saya sendiri					